

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Tiris

Gambaran umum Kecamatan Tiris terdiri dari karakteristik fisik dasar, karakteristik penggunaan lahan, dan karakteristik sarana prasarana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

4.1.1.1 Karakteristik Fisik Dasar

Adapun kondisi fisik dasar terdiri dari batas administratif dan letak geografis, topografi, dan jenis tanah.

A. Batas administratif dan letak geografis

Kecamatan Tiris terletak di wilayah Kabupaten Probolinggo yang berada di bagian tengah selatan. Luas Kecamatan Tiris yaitu 15.204,637 Ha. Kecamatan Tiris memiliki 16 desa dengan jumlah dusun sebanyak 73 dusun. Adapun batas-batas Kecamatan Tiris yaitu :

Sebelah Utara : Kec. Gading, Maron dan Banyuanyar

Sebelah Timur : Kecamatan Krucil dan Kab. Jember

Sebelah Selatan: Kabupaten Jember dan Lumajang

Sebelah Barat : Kec. Banyuanyar dan Kab. Lumajang

Luasan dan jumlah dusun masing-masing desa di Kecamatan Tiris dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Luas dan jumlah dusun per desa di Kecamatan Tiris

No.	Desa	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah dusun
1.	Tlogosari	2.310,650	4
2.	Andungsari	611,220	4
3.	Tlogoargo	561,205	5
4.	Andungbiru	2.050,013	4
5.	Tiris	918,055	5
6.	Ranuagung	974,990	5
7.	Segaran	778,434	3
8.	Ranugedang	1.370,740	3
9.	Jangkang	756,750	5
10.	Wedusan	919,800	5
11.	Racek	916,000	5
12.	Pesawahan	624,850	5
13.	Pedagangan	738,070	5
14.	Rejing	873,970	5
15.	Tegalwatu	430,415	5
16.	Tulupari	369,475	5
Jumlah		15.204,637	73

Sumber : Kecamatan Tiris Dalam Angka Tahun 2010

B. Topografi

Ditinjau dari ketinggian diatas permukaan air laut, Kecamatan Tiris berada pada ketinggian 150 sampai 1800 meter diatas permukaan air laut. Ibukota Kecamatan Tiris kira-kira berada pada 480 meter diatas permukaan air laut. Berdasarkan kemiringan lereng, Kecamatan Tiris berada pada kemiringan lereng 0% sampai lebih dari 40%. Adapun luas wilayah Kecamatan Tiris berdasarkan kemiringan lereng dan ketinggian, dapat dilihat pada Tabel 4.2.

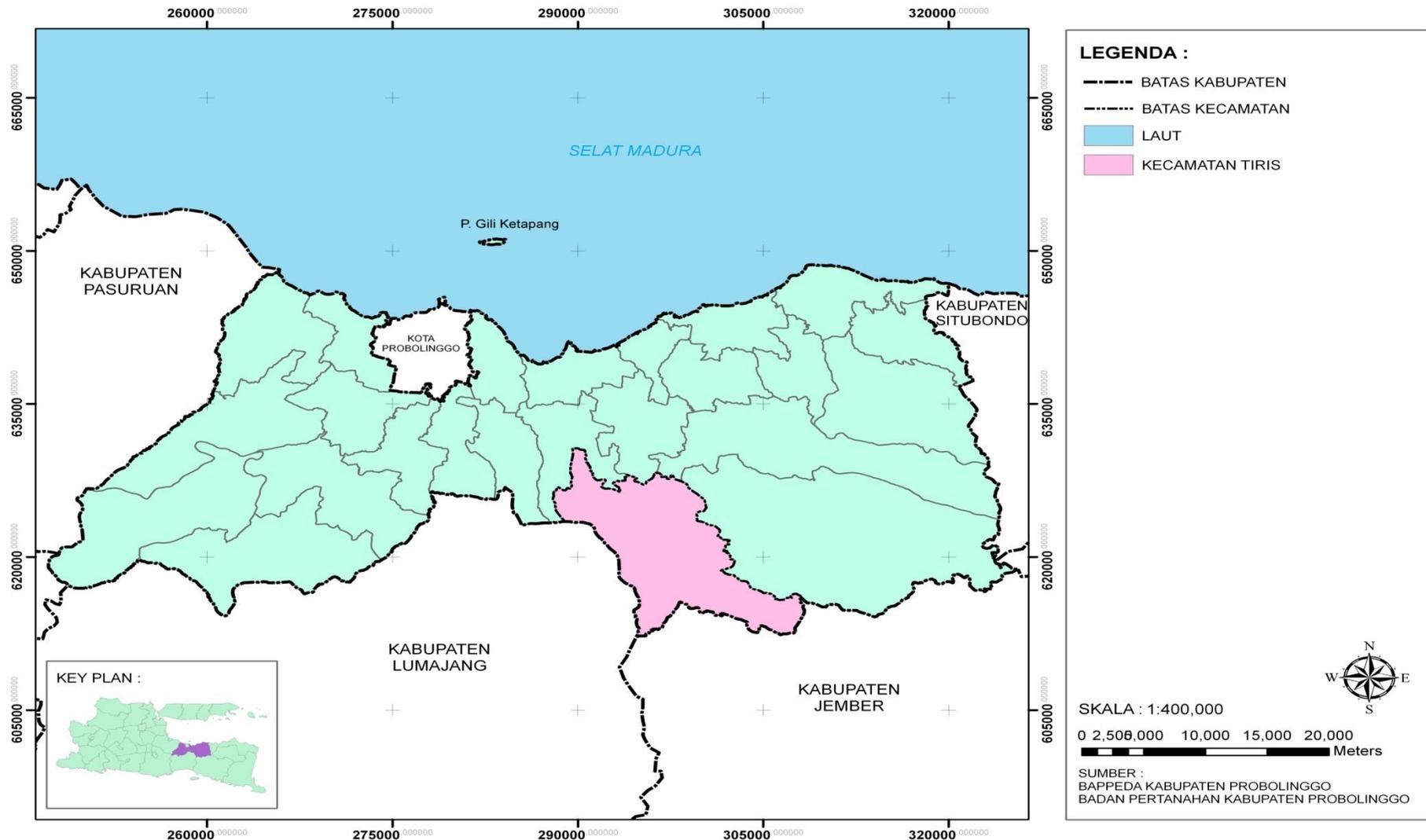
Tabel 4.2 Luas wilayah Kecamatan Tiris berdasarkan kemiringan lereng dan ketinggian

No.	Uraian	Luas wilayah (Ha)
1.	Kemiringan Lereng	
	a. 0-2%	231,81
	b. 2-15%	3.901,28
	c. 15-40%	2.056,73
	d. >40%	9.014,81
	Jumlah	15.204,63
2.	Ketinggian	
	a. 0-25 m	-
	b. 25-100 m	-
	c. 100-500 m	6398,17
	d. 500-1000 m	8461,22
	e. >1000 m	345,24
	Jumlah	15.204,63

Sumber : Kecamatan Tiris Dalam Angka Tahun 2010

C. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kecamatan Tiris sebagian besar termasuk ke dalam jenis litosol. Jenis tanah ini berwarna merah kekuning-kuningan dan bersifat asam sekali. Kadang-kadang masih cukup baik untuk tanaman kopi, coklat, padi, sayur mayur, buah-buahan seperti mangga dan anggur.



Gambar 4.1 Peta Orientasi Kecamatan Tiris terhadap Kabupaten Probolinggo

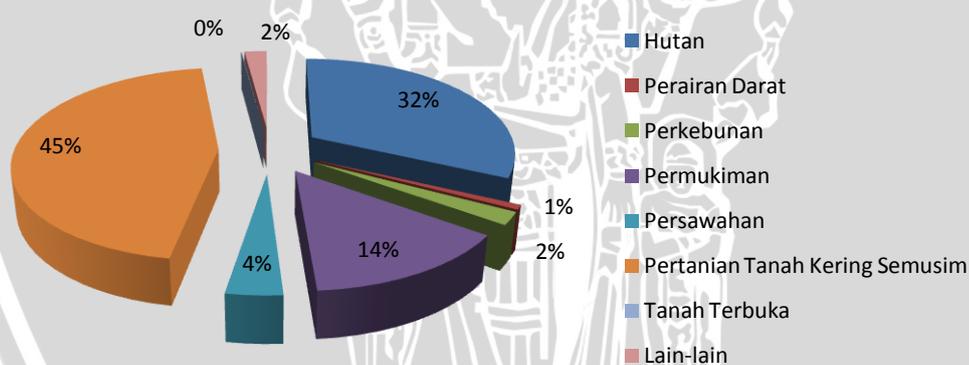
4.1.1.2 Karakteristik Penggunaan Lahan

Pola penggunaan tanah suatu daerah/wilayah, pada dasarnya menggambarkan kegiatan masyarakat di wilayah atau daerah yang bersangkutan. Penggunaan lahan di Kecamatan Tiris didominasi oleh pertanian tanah kering semusim yaitu sebesar 45,22% atau 6.875,492 Ha. Penggunaan lahan yang memiliki luasan terkecil yaitu tanah terbuka sebesar 0,043% atau 6,5 Ha. Adapun jenis dan luasan penggunaan lahan di Kecamatan Tiris dapat dilihat pada Tabel 4.3.

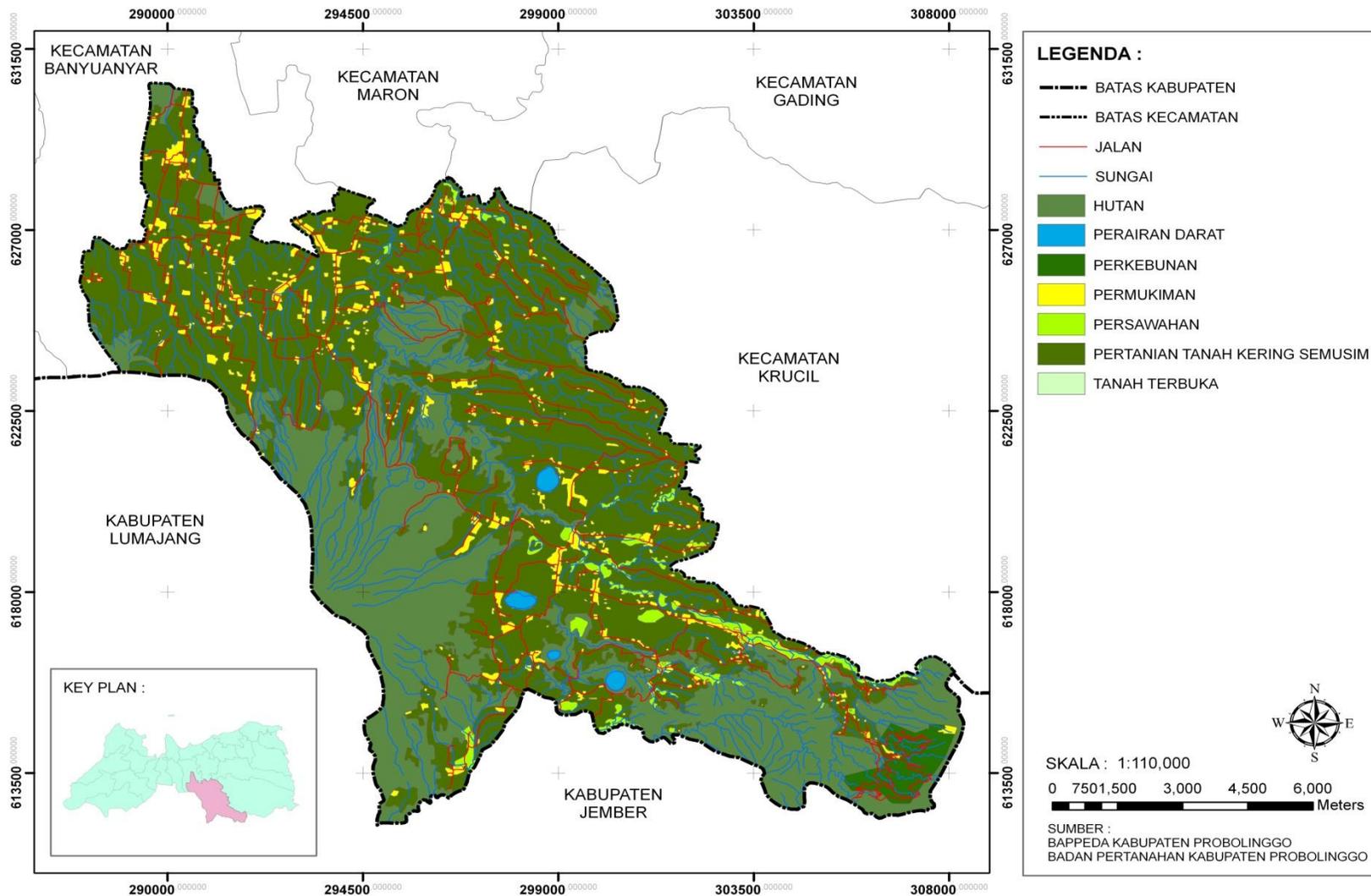
Tabel 4.3 Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Tiris

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Hutan	4.865,650	32,001
2.	Perairan Darat	117,915	0,776
3.	Perkebunan	320,113	2,105
4.	Permukiman	2.134,000	14,035
5.	Persawahan	568,000	3,736
6.	Pertanian Tanah Kering Semusim	6.875,492	45,220
7.	Tanah terbuka	6,500	0,043
8.	Lain-lain	316,96	2,085
Jumlah		15.204,63	100

Sumber : Kecamatan Tiris Dalam Angka Tahun 2010



Gambar 4.3 Persentase Penggunaan Lahan di Kecamatan Tiris



Gambar 4.4 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Tiris

4.1.1.3 Karakteristik Sarana dan Prasarana

A. Sarana Pendidikan

Sarana Pendidikan di Kecamatan Tiris terdiri dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak 50 buah, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 41 buah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 13 buah, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 3 buah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 39 buah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 15 buah, dan Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 5 buah. Sarana pendidikan tersebut tersebar merata di setiap desa. Jumlah sekolah tingkat SD terbanyak di Desa Andungbiru yaitu 4 buah. Sarana pendidikan tingkat SMP dan SMA tidak selalu ada di setiap desa. Adapun jumlah sekolah tingkat SMP dan SMA terbanyak masing-masing yaitu di Desa Ranu Agung sebanyak 4 buah dan Desa Tegalwatu sebanyak 2 buah (Kecamatan Tiris Dalam Angka Tahun 2010).

B. Sarana Kesehatan

Sarana Kesehatan di Kecamatan Tiris terdiri dari rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, dan polindes. Tidak terdapat rumah sakit di Kecamatan Tiris. Namun, terdapat 2 buah puskesmas, 4 buah puskesmas pembantu, dan 10 buah polindes untuk melayani kesehatan masyarakat. Puskesmas hanya terdapat di Desa Tiris dan Desa Ranugedang. Puskesmas pembantu terdapat di Desa Tlogosari, Desa Andungsari, Desa Pesawahan, dan Desa Tegalwatu. Hampir di seluruh desa terdapat polindes. Desa yang telah memiliki puskesmas atau puskesmas pembantu, tidak terdapat polindes di wilayahnya (Kecamatan Tiris Dalam Angka Tahun 2010).

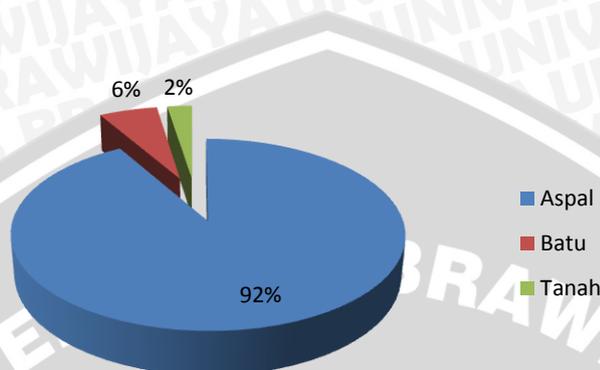
C. Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan di Kecamatan Tiris terdiri dari pasar umum, toko, dan warung. Sarana perdagangan tersebar merata di setiap desa. Sarana perdagangan berupa pasar umum hanya terdapat di Desa Andungbiru, Desa Tiris, dan Desa Pesawahan. Jumlah sarana perdagangan berupa toko di Kecamatan Tiris yaitu 516 buah dan warung sebanyak 239 buah. Toko dan warung paling banyak terdapat di Desa Tiris yaitu masing-masing sebanyak 118 buah dan 44 buah (Kecamatan Tiris Dalam Angka Tahun 2010).

D. Prasarana Transportasi

Prasarana transportasi di Kecamatan Tiris yang berupa jalan sangat berguna untuk kelancaran aksesibilitas baik orang maupun barang. Apabila prasarana transportasi terganggu, maka terganggu pula aksesibilitas yang ada. Panjang jalan di Kecamatan Tiris yaitu 524,95 Km. Jalan di Kecamatan Tiris berdasarkan status jalan

terbagi menjadi jalan nasional sepanjang 15,55 Km, jalan kabupaten sepanjang 69,70 Km, dan jalan desa sepanjang 439,70 Km. Berdasarkan jenis perkerasan, terbagi menjadi jalan aspal, jalan batu, dan jalan tanah. Sebagian besar jalan di Kecamatan Tiris memiliki jenis perkerasan yang berupa aspal yaitu 92% atau 481,4 Km (Kecamatan Tiris Dalam Angka Tahun 2010).



Gambar 4.5 Persentase jalan berdasarkan jenis perkerasan di Kecamatan Tiris

E. Prasarana Air Bersih

Air bersih merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi dalam kehidupan manusia. Air bersih digunakan untuk minum, mandi, dan mencuci. Sumber air bersih di Kecamatan Tiris dapat melalui Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), sumur gali, pompa, dan pompa mesin. Rumah tangga yang pelayanan air bersihnya melalui PDAM sebanyak 1.395 rumah tangga. Rumah tangga yang menggunakan sumur gali, pompa, dan pompa mesin masing-masing yaitu 3.896 rumah tangga, 15 rumah tangga, dan 40 rumah tangga. Adapun rumah tangga yang menggunakan sungai, danau, mata air, dan lain sebagainya sebanyak 12.485 rumah tangga (Kecamatan Tiris Dalam Angka Tahun 2010).

F. Prasarana Listrik

Pelayanan listrik di Kecamatan Tiris dilayani oleh PLN UPJ Kraksaan. Pelayanan prasarana listrik tersebar di seluruh desa, sehingga masyarakat dapat lebih mudah menjalani aktivitasnya terutama di malam hari. Adapun jumlah pelanggan listrik di Kecamatan Tiris yaitu 6.466 pelanggan. Desa yang memiliki jumlah pelanggan listrik terbanyak terdapat di Desa Ranuagung yaitu 1.210 pelanggan. Adapun desa yang memiliki jumlah pelanggan listrik terkecil terdapat di Desa Tlogoargo yaitu 51 pelanggan (Kecamatan Tiris Dalam Angka Tahun 2010).

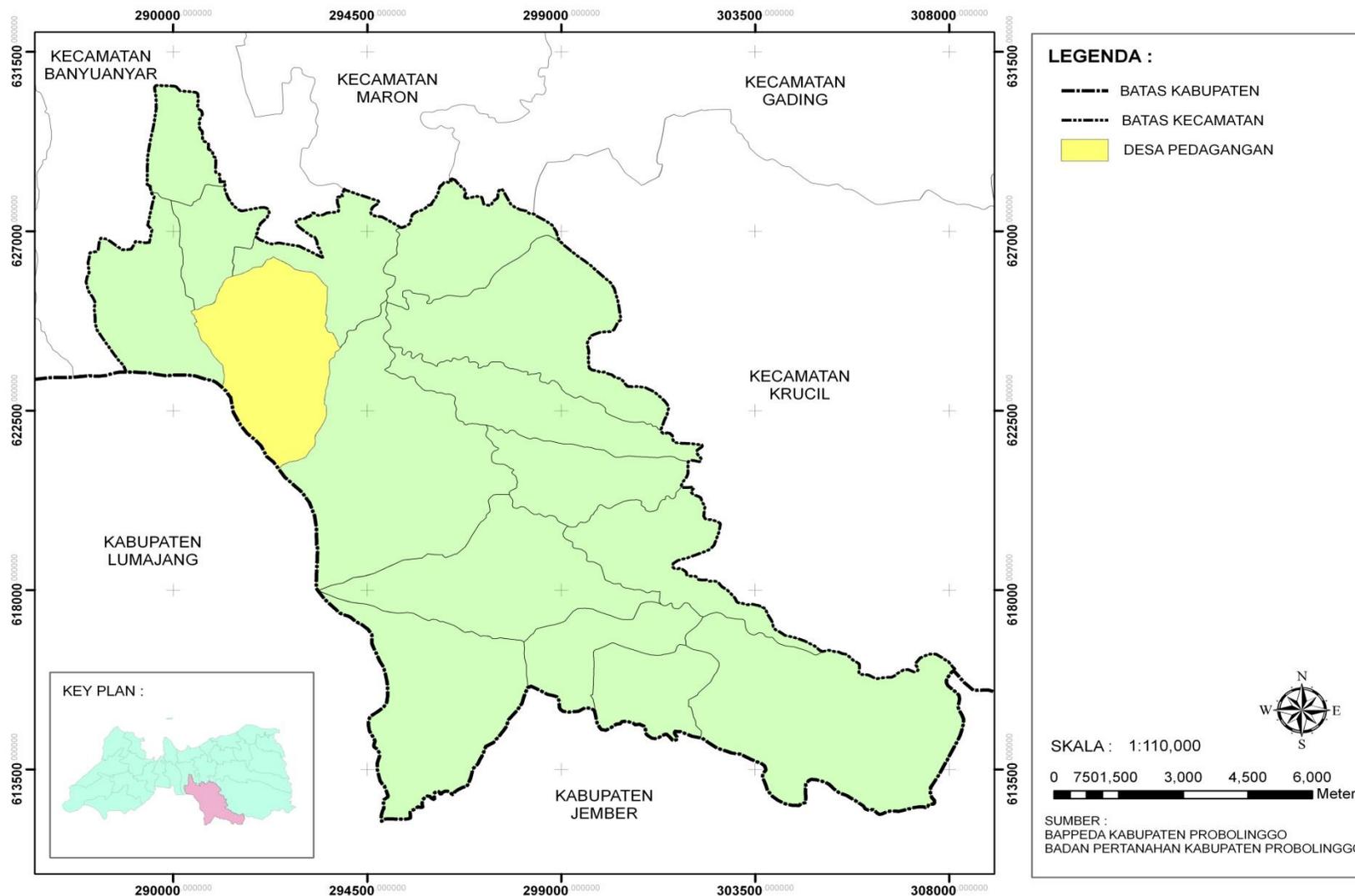
4.1.2 Gambaran Umum Karakteristik Desa Pedagangan

Berdasarkan Data Rekapitulasi Desa di Kabupaten Probolinggo yang dikategorikan sebagai daerah tertinggal dan terpencil Tahun 2009, Desa Pedagangan merupakan salah satu desa di Kecamatan Tiris yang tergolong tertinggal. Desa Pedagangan merupakan desa yang terletak di kaki Gunung Argopura. Desa Pedagangan berada pada ketinggian 250 m di atas permukaan air laut. Desa Pedagangan memiliki luas wilayah sebesar 738,07 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 6.431 jiwa. Batas administrasi Desa Pedagangan yaitu :

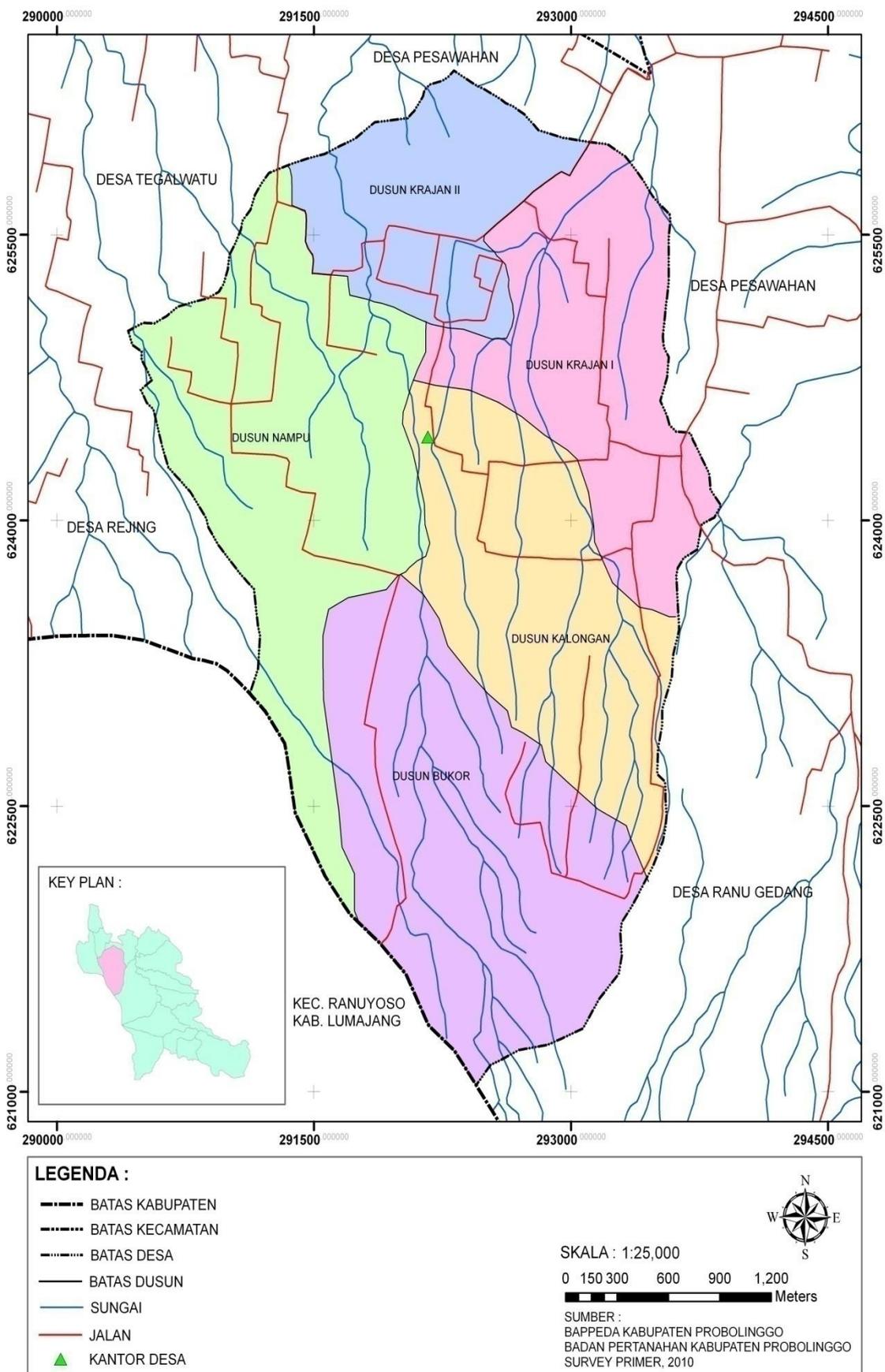
- Sebelah Utara : Desa Pesawahan
- Sebelah Timur : Desa Pesawahan dan Desa Ranugedang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Ranuyoso Kab. Lumajang dan Desa Ranugedang
- Sebelah Barat : Desa Rejing dan Desa Tegalwatu

Desa Pedagangan memiliki 5 buah dusun yaitu Dusun Krajan I, Dusun Krajan II, Dusun Nampu, Dusun Bukor, dan Dusun Kalongan. Variabel karakteristik didasarkan pada Panduan Teknis Identifikasi Lokasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-Pulau Kecil Tahun 2007 yang dikeluarkan oleh Departemen Pekerjaan Umum dan studi terdahulu. Adapun variabel tersebut meliputi sarana (perdagangan, industri, kesehatan, pendidikan, dan transportasi), prasarana (air bersih, listrik, dan irigasi), dan sosial ekonomi (perekonomian masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat, dan tingkat produktifitas).





Gambar 4.6 Peta Orientasi Desa terhadap Kecamatan



Gambar 4.7 Peta Administrasi Desa Pedagangan

4.1.2.1 Karakteristik Sarana

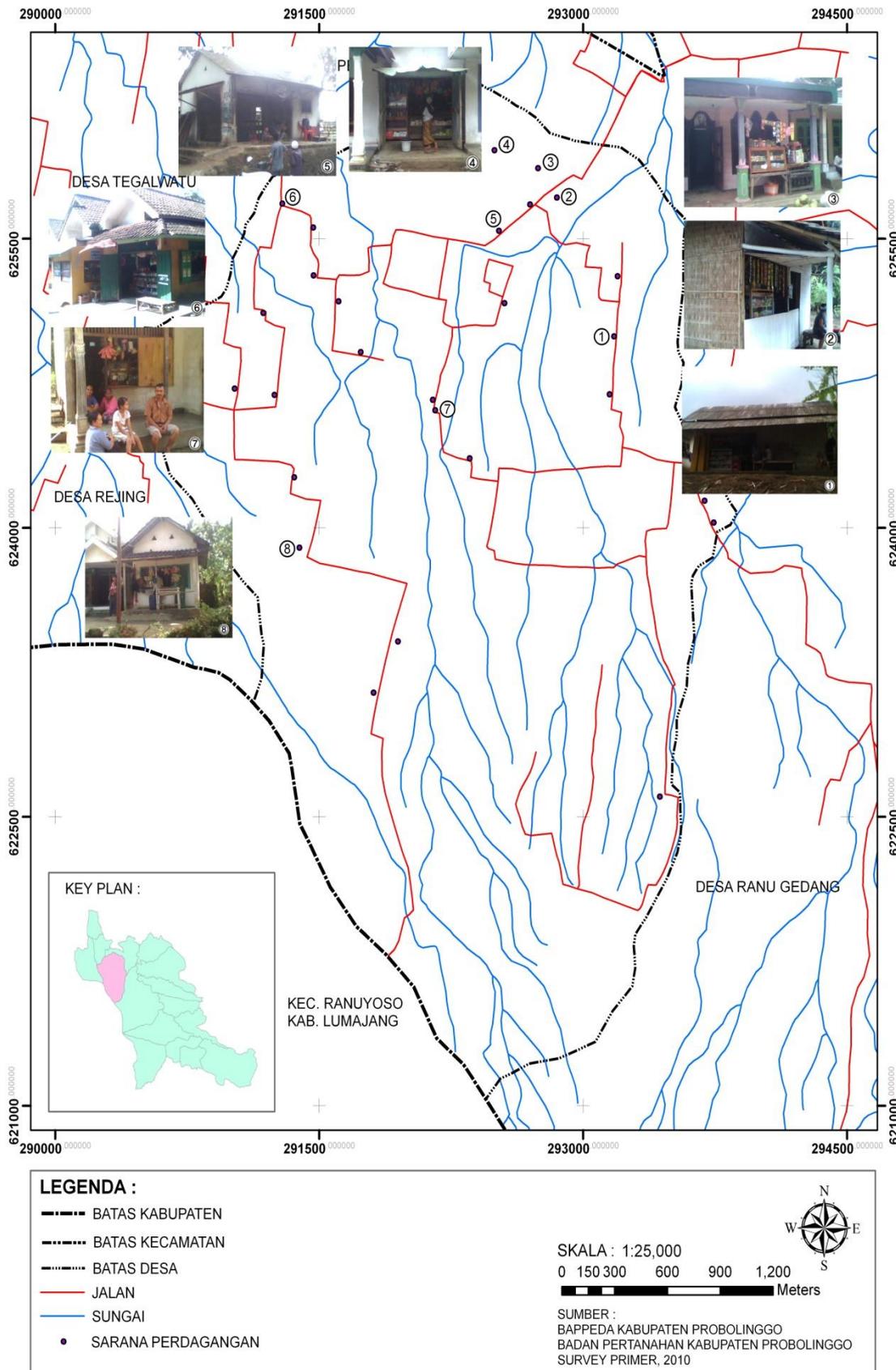
A. Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan di Desa Pedagangan berupa warung sebanyak 20 unit dan toko sebanyak 10 unit. Persebaran sarana perdagangan tersebar merata di setiap wilayah Desa Pedagangan. Hal ini untuk memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Desa Pedagangan tidak memiliki sarana perdagangan yang memiliki skala lebih luas seperti pasar umum. Sarana perdagangan berupa pasar umum skala kecamatan terdapat di ibu kota kecamatan yang terletak di Desa Tiris. Untuk memenuhi kebutuhannya, masyarakat lebih memilih pasar terdekat yang terletak di Kecamatan Maron. Hal ini dikarenakan jarak dan waktu tempuh menuju pasar kecamatan yang terletak di Desa Tiris relatif lebih lama. Kebutuhan berupa sayur dan lauk pauk, dilayani oleh pedagang keliling yang datang untuk menawarkan dagangannya setiap hari. Mayoritas warung dan toko menjadi satu bangunan dengan rumah. Tingkat pelayanan sarana perdagangan berdasarkan perhitungan menggunakan standar dari Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Tingkat Pelayanan Sarana Perdagangan di Desa Pedagangan

No.	Sarana perdagangan	Jumlah (unit)	Jumlah penduduk (jiwa)	Standar jumlah penduduk (jiwa)	Tingkat Pelayanan (%)
1.	Warung	20	6.431	250	77,74
2.	Toko	10		2500	388,742

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa tingkat pelayanan warung dan toko masing-masing yaitu 77,74 % dan 388,742 %. Hal ini menunjukkan tingkat pelayanan warung di Desa Pedagangan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan penduduk. Adapun untuk sarana perdagangan berupa toko memiliki tingkat pelayanan lebih dari 100 % sehingga mengindikasikan bahwa fasilitas tersebut tidak hanya melayani kebutuhan penduduk dalam skala 1 desa, tetapi juga desa atau kelurahan lain disekitarnya.



Gambar 4.8 Photo Mapping Persebaran Sarana Perdagangan di Desa Pedagangan

B. Sarana Industri

Sarana industri di Desa Pedagangan berupa industri rumah tangga anyaman bambu. Berdasarkan survey primer, terdapat 10 KK di Dusun Krajan I yang memiliki usaha sejenis, namun hanya 1 industri yaitu bernama “Pring Kedaton” berdasarkan jumlah tenaga kerjanya dapat dikategorikan menjadi industri kecil. Mayoritas industri yang lain merupakan pekerjaan alternatif bagi petani dan berproduksi pada saat musim kemarau/kering tiba. Selain itu, jumlah hasil produksi juga sedikit, jenis produk tidak beragam, dan lingkup pemasarannya kecil. Adapun karakteristik sarana industri di Desa Pedagangan yaitu :

a. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk membuat anyaman bambu yaitu tanaman bambu yang berusia \pm 8 bulan. Tanaman bambu ini tumbuh di sekitar area tegalan dan pekarangan penduduk, sehingga pengrajin tidak merasa kesulitan mencari bahan baku untuk pembuatan anyaman bambu. Selain itu, tanaman ini tersebar merata di seluruh wilayah Desa Pedagangan dan jumlahnya juga melimpah. Adapun luas area tanam tanaman bambu di Desa Pedagangan yaitu 30 Ha. Berdasarkan hasil wawancara, adanya peningkatan permintaan terutama pada hari-hari besar, terkadang bahan baku juga diperoleh dari desa di luar Desa Pedagangan.



Gambar 4.9 Bahan Baku Pembuatan Anyaman Bambu

b. Modal

Para pengrajin anyaman bambu yang berada di Desa Pedagangan mayoritas menggunakan modal pribadi untuk memulai usahanya. Dari 10 KK tersebut hanya 4 KK yang memiliki tanaman bambu di sekitar area tegalan atau pekarangannya. Oleh karena itu, pengrajin yang tidak memiliki bambu, membeli bambu dengan harga Rp 10.000,- per bambu ke petani di sekitar Desa Pedagangan. Jumlah bambu yang

digunakan tergantung dengan kuantitas dan jenis produk yang akan dihasilkan. Mayoritas yaitu sebanyak 9 KK menghasilkan produk yang sama yaitu keranjang dan anyaman bambu untuk dinding rumah. Modal yang dibutuhkan untuk produk ini yaitu bahan baku yang berupa tanaman bambu dan bahan yang lain seperti pisau, tali, dan paku. Sedangkan sebanyak 1 KK menghasilkan produk anyaman berupa songkok/kopyah. Namun, seiring dengan berkembangnya usaha tersebut, produk anyaman yang dihasilkan menjadi bermacam-macam yaitu tempat tisu, tudung nasi, taplak meja, dan lain sebagainya. Modal yang dibutuhkan untuk memulai usaha kopyah berbahan dasar bambu ini yaitu sebesar Rp 2.000.000,-.

Berdasarkan hasil wawancara, para pengrajin pada umumnya mengalami kesulitan pada akses permodalan. Pengrajin tidak ingin menggunakan modal berupa pinjaman/kredit. Pengrajin anyaman bambu di Desa Pedagangan memiliki kekhawatiran tidak dapat membayar pinjaman/kredit tersebut dikarenakan belum memiliki tujuan pemasaran produk yang jelas, sehingga keuntungan yang diterima oleh para pengrajin tidak selalu pasti. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, pengrajin anyaman bambu di Desa Pedagangan belum pernah mendapat subsidi atau bantuan modal dari pemerintah, baik bantuan berupa barang maupun uang. Program pemerintah seperti PNPM Mandiri maupun Kredit Usaha Kecil yang digulirkan oleh pemerintah juga belum ditujukan untuk pengembangan industri anyaman bambu di Desa Pedagangan. Pada umumnya program-program tersebut ditujukan untuk pembangunan fisik desa. Para pengrajin juga tidak mengetahui informasi tentang permodalan yang sedang diusahakan oleh pemerintah.

c. Tenaga kerja

Berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, industri di Desa Pedagangan dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1 – 4 orang dan industri kecil dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 4 – 9 orang. Adapun yang termasuk industri rumah tangga sebanyak 14 buah dan industri kecil 1 buah. Tenaga kerja pada industri rumah tangga anyaman bambu mayoritas merupakan anggota keluarga pengrajin. Tenaga kerja industri kecil merupakan anggota keluarga dan masyarakat di sekitar industri kecil tersebut yaitu sebanyak 7 orang.

Pengrajin anyaman bambu pada umumnya memperoleh keterampilan dalam mengerjakan proses pembuatan keranjang secara turun temurun. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengrajin dan perangkat desa setempat, diketahui bahwa tidak

pernah ada pelatihan khusus tentang pengembangan usaha industri, khususnya anyaman bambu, sehingga keberagaman produk bergantung pada usaha pengrajin untuk mencari pengetahuan dan inovasi baru yang sesuai dengan perkembangan pangsa pasar.



Gambar 4.10 Tenaga Kerja Pembuatan Anyaman Bambu

d. Peralatan/teknologi

Keberadaan teknologi dapat mendukung kuantitas produk yang dihasilkan serta waktu produksi yang relatif singkat. Industri anyaman bambu ini tergolong tradisional karena didominasi oleh peralatan yang tidak menggunakan mesin tetapi menggunakan tenaga manusia. Menurut jenis peralatan, keseluruhan proses produksi pembuatan anyaman bambu menggunakan alat-alat tradisional yang mudah diperoleh dari pasar maupun toko-toko di sekitar lokasi industri. Jenis bahan dan peralatan yang digunakan meliputi:

- Parang, untuk memotong bahan baku yang berupa bambu menjadi bentuk yang lebih kecil
- Pisau, untuk menyerut bambu yang sudah dipotong agar bentuknya lebih tipis dan mudah dibuat anyaman
- Gunting, untuk memotong lembaran anyaman bambu sesuai dengan pola yang diinginkan
- Pewarna/cat, untuk proses pewarnaan
- Lem, paku kecil, dan tali, untuk proses *finishing*

Adapun teknologi yang digunakan dalam pembuatan anyaman bambu sangat sederhana karena hanya membutuhkan keterampilan tangan pengrajin untuk menganyam bambu tersebut menjadi produk yang dapat diperjualbelikan di pasaran. Berdasarkan hasil wawancara, apabila permintaan meningkat, peralatan yang digunakan tidak cukup memadai untuk proses pembuatan anyaman bambu yaitu dalam hal pemotongan atau penyerutan bambu menjadi bentuk yang lebih tipis dan kecil.

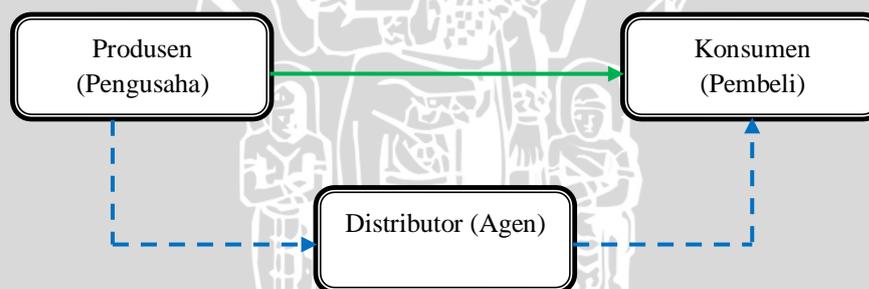
e. Pemasaran

Saluran distribusi pemasaran untuk anyaman bambu di Desa Pedagangan dibagi menjadi dua jenis yaitu pemasaran langsung dan pemasaran tidak langsung. Distribusi pemasaran secara langsung dilakukan dengan cara pengrajin menjual sendiri hasil produksinya. Pengrajin industri anyaman bambu biasanya menjual dengan menjajakan hasil produksinya keluar desa maupun kecamatan atau berdagang di Pasar Klenang yang terdapat di Kecamatan Maron. Selain itu, terdapat juga konsumen yang datang ke tempat produksi anyaman bambu di Desa Pedagangan dan membeli secara langsung untuk dipakai atau dipergunakan sendiri dan tidak dijual kembali.

Distribusi pemasaran tidak langsung, dilakukan melalui produsen ke konsumen melalui distributor (agen). Pemasaran melalui distributor atau agen ini dilakukan pada saat para distributor tersebut mendapat pesanan dari konsumen kemudian diorderkan kepada pengrajin langganannya. Peranan distributor sangat penting untuk kelancaran pemasaran dan umumnya untuk konsumen yang berada dalam skala nasional. Pengusaha anyaman bambu menyeter kepada distributor untuk kemudian dikirim ke konsumen yang berada di luar Pulau Jawa seperti Makassar dan Bali. Untuk konsumen atau distributor yang berada di wilayah Jawa Timur, pengusaha mengirim sendiri hasil industrinya kepada konsumen seperti ke Surabaya, Madiun, Situbondo, dan Banyuwangi. Berdasarkan hasil wawancara, permintaan produk anyaman bambu seperti songkok/kopyah meningkat 2 kali lipat pada saat Hari-Hari Besar Agama Islam yaitu Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Industri yang mampu melakukan pemasaran hingga ke luar kota/kabupaten maupun Luar Jawa hanya industri "Pring Kedaton" yang berada di Dusun Krajan I. Namun, sistem pemasaran seperti ini masih memiliki kendala yaitu ketika sedang tidak ada pesanan dari distributor maupun konsumen. Pengusaha tidak dapat memasarkan hasil produksinya dikarenakan belum memiliki pasar yang jelas dan kurangnya informasi pemasaran yang diperoleh.

Adapun usaha promosi yang dilakukan oleh pengrajin anyaman bambu di Desa Pedagangan tidak dilakukan secara khusus dan terorganisir. Promosi dilakukan hanya dari mulut ke mulut. Hal ini dikarenakan terbatasnya modal yang dimiliki, sehingga berpengaruh terhadap pengalokasian biaya untuk usaha promosi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, usaha promosi juga dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Probolinggo. Promosi

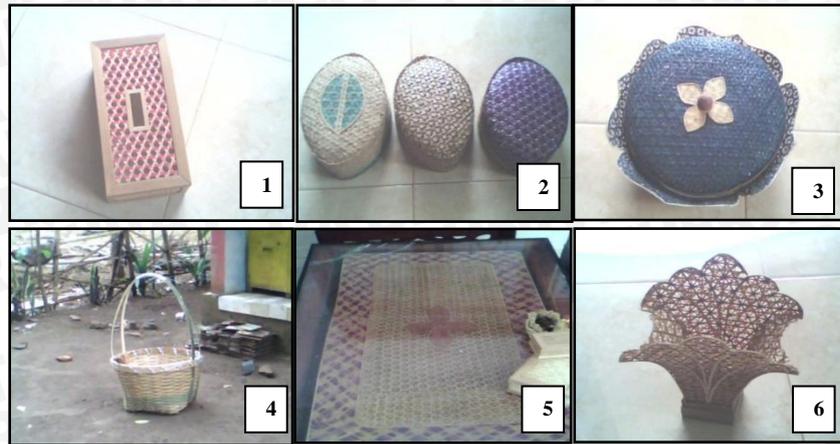
dilakukan dengan cara memfasilitasi pengrajin untuk mengikuti *event-event* pameran Usaha Kecil Menengah (UKM) yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur setiap tahunnya. Lokasi pameran berada di tempat yang berbeda-beda dan setiap kota/kabupaten akan bergiliran menjadi lokasi pameran tersebut. Adapun produk dari industri “Pring Kedaton” yang berada di Desa Pedagangan ini, yang mewakili Kabupaten Probolinggo untuk menjadi salah satu produk unggulan yang dipamerkan dalam acara pameran tersebut. Akibat adanya pameran tersebut, terkadang memberikan dampak positif berupa peningkatan permintaan produk industri anyaman bambu di Desa Pedagangan. Meskipun demikian, persaingan dengan produk daerah lain seperti anyaman rotan dan anyaman mendong juga menjadi ancaman bagi eksistensi industri anyaman bambu di Desa Pedagangan. Oleh karena itu, diperlukan promosi dan jaringan pemasaran yang baik, agar industri anyaman bambu di Desa Pedagangan dapat berkembang. Selain itu, Desa Pedagangan juga dapat memiliki peluang dalam hal promosi pada kawasan wisata. Hal ini dikarenakan Desa Pedagangan dilewati oleh jalur menuju lokasi pariwisata “Arung Jeram Pekalen” yang merupakan salah satu obyek wisata skala regional yang terkenal di Kabupaten Probolinggo



Keterangan :

- : Distribusi pemasaran langsung dari produsen ke konsumen
- - - : Distribusi pemasaran tidak langsung dari produsen ke konsumen melalui distributor

Gambar 4.11 Alur Distribusi Pemasaran Industri Anyaman Bambu Desa Pedagangan



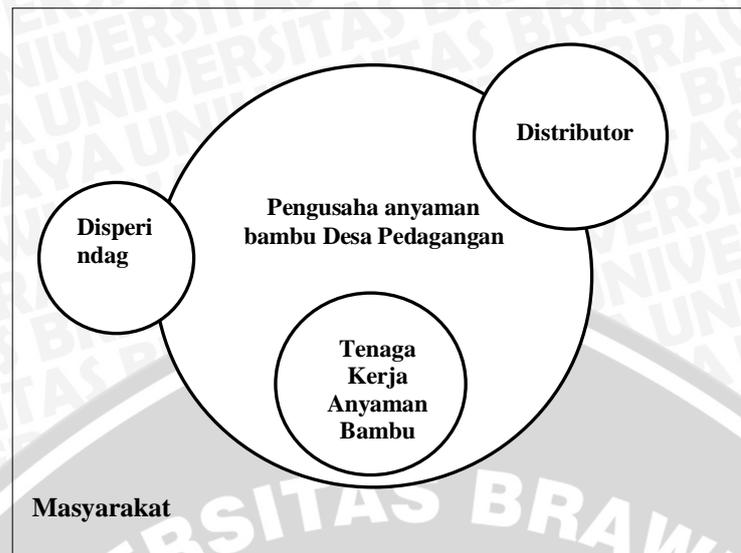
Keterangan :

- | | | |
|-------------------|---------------|----------------|
| 1. Tempat Tisu | 3. Tempat Kue | 5. Taplak Meja |
| 2. Songkok/Kopyah | 4. Keranjang | 6. Tempat Tisu |

Gambar 4.12 Jenis Produk Anyaman Bambu Desa Pedagangan

f. Kelembagaan

Industri anyaman bambu di Desa Pedagangan belum memiliki suatu organisasi yang mengatur seluruh elemen dalam proses produksi yang meliputi bahan baku, modal, teknologi dan desain, pemasaran, maupun fasilitas pendukung lainnya, sehingga dalam hal pengadaan bahan baku, modal, penggunaan teknologi, pemasaran maupun perolehan informasi diupayakan sendiri oleh masing-masing pengusaha industri anyaman bambu. Organisasi tersebut bertujuan untuk memudahkan usaha-usaha dalam pengembangan industri anyaman bambu tersebut. Hubungan kelembagaan dalam kegiatan industri anyaman bambu di Desa Pedagangan dapat dilihat pada Gambar 4.13.



Gambar 4.13 Hubungan Kelembagaan Industri Anyaman Bambu di Desa Pedagangan

Besar kecilnya lingkaran menandakan seberapa besar lembaga tersebut berpengaruh atau terlibat dalam usaha pengembangan industri anyaman bambu. Adapun penjelasan tentang hubungan kelembagaan pada industri anyaman bambu di Desa Pedagangan sebagai berikut :

- Pengusaha dan tenaga kerja industri anyaman bambu

Pengusaha anyaman bambu di Desa Pedagangan bertanggung jawab atas kelangsungan usahanya dengan tenaga kerja sebagai salah satu faktor penting, khususnya dalam hal proses produksi.

- Disperindag Kabupaten Probolinggo

Disperindag Kabupaten Probolinggo memiliki hubungan yang dekat dengan pengusaha anyaman bambu Desa Pedagangan. Untuk pengembangan kegiatan industri anyaman bambu, diperlukan kerja sama yang baik antara pengusaha anyaman bambu dengan Disperindag Kabupaten Probolinggo. Kerja sama ini berfungsi untuk memberikan informasi kepada pengusaha jika terdapat pameran produk industri kecil, sehingga terdapat usaha untuk mempromosikan hasil produk industri tersebut.

- Distributor atau agen

Pihak lain yang terlibat dalam industri anyaman bambu di Desa Pedagangan adalah distributor atau agen. Untuk distributor di luar daerah, secara langsung

terlibat dalam memasarkan hasil produksi anyaman bambu untuk skala regional ataupun nasional.

Berdasarkan hasil wawancara, pengrajin anyaman bambu di Desa Pedagangan belum mampu bekerja sama dengan investor maupun swasta (bank), khususnya dalam hal permodalan. Hal ini dikarenakan minimnya informasi yang diperoleh pengusaha untuk mengakses modal. Selain itu, pengusaha belum berani meminjam modal kepada bank karena tidak menentunya keuntungan yang diperoleh dalam usaha industri anyaman bambu ini.

g. Kondisi wilayah pedesaan

Kondisi wilayah pedesaan juga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan suatu industri. Berdasarkan teori dan disesuaikan dengan kondisi eksisting, Desa Pedagangan termasuk dalam kategori desa di daerah pedesaan yaitu sebagian tenaga kerjanya mempunyai kualitas relatif rendah dan bekerja di sektor pertanian, namun telah menunjukkan adanya penganekaragaman mata pencaharian di sektor perdagangan, pemerintahan, jasa dan industri. Hal ini berpengaruh terhadap penyediaan tenaga kerja untuk pengembangan sektor industri anyaman bambu di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan adanya usaha untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan pengembangan usaha industri.

h. Kebijakan pemerintah

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Probolinggo Tahun 2010-2030, pengembangan industri rumah tangga terdapat di beberapa lokasi yaitu antara lain :

1. Desa Jorong, Kecamatan Leces, pengembangan klaster industri (IKM) mebel dan konveksi.
2. Randu Putih, Kecamatan Dringu, pengembanan klaster industri dan kerajinan etnik meliputi wisata industri, produk *heritage* dan pengembangan ekonomi berbasis kerajinan
3. Desa Krucil, Kecamatan Krucil, pengembangan agroindustri sapi perah.

Untuk Kabupaten Probolinggo, rencana pengembangan kawasan industri berlokasi di Desa Tongas Kulon dan Desa Curah Tulis, Kecamatan Tongas, Kecamatan Leces dan Kecamatan Paiton.

Kebijakan pengembangan industri tersebut belum tertuju pada industri rumah tangga anyaman bambu yang berada di Desa Pedagangan. Oleh karena itu,

pengembangan industri ini mengalami hambatan. Hal ini menandakan, produk anyaman bambu belum dikenal oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, pihak pemerintah dalam hal ini Disperindag, belum memberikan kebijakan dalam pengembangan industri anyaman bambu di Desa Pedagangan, sehingga masalah penyediaan modal belum dapat teratasi. Disperindag hanya membantu dalam hal mempromosikan hasil produksi industri anyaman bambu di Desa Pedagangan.

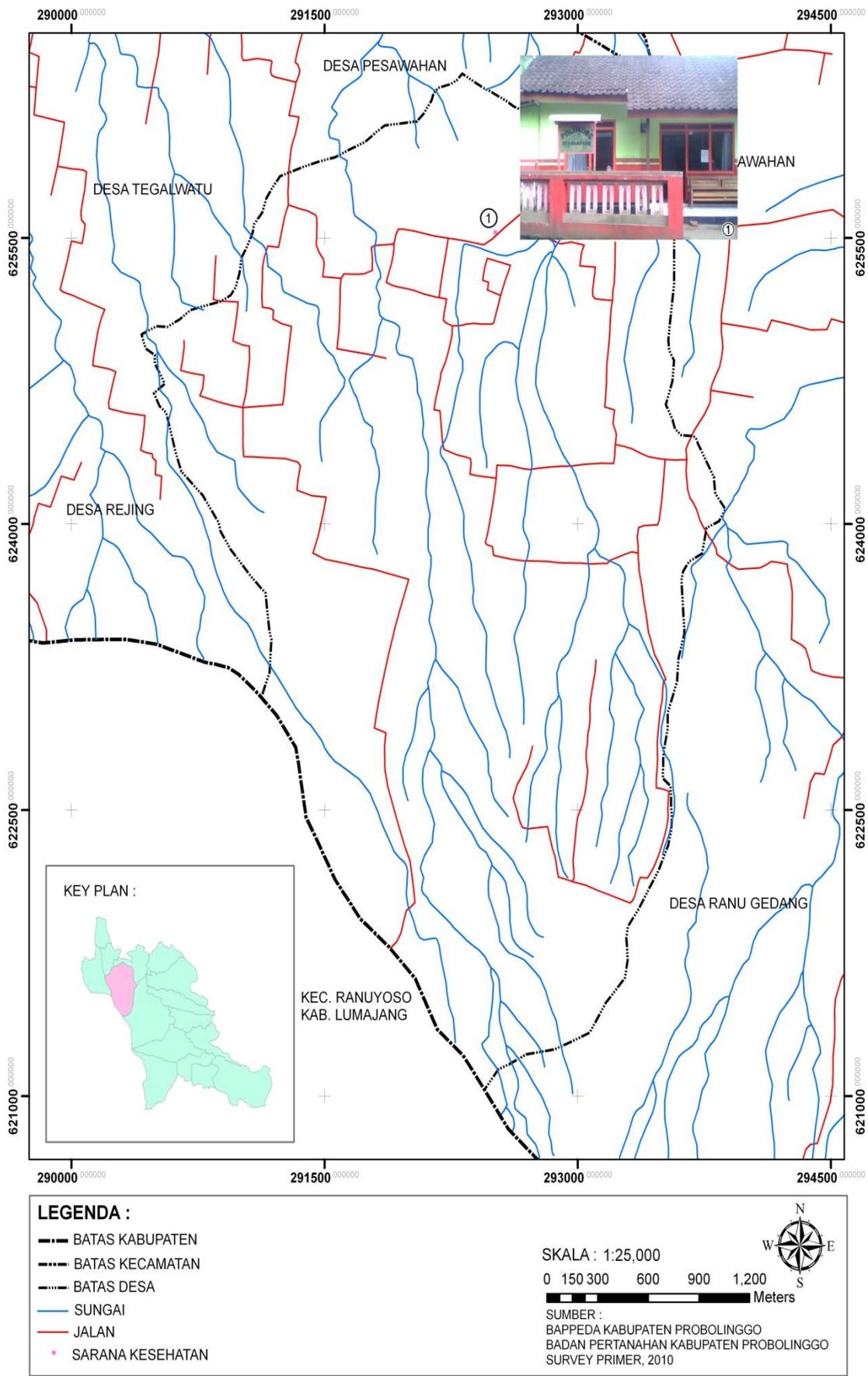
C. Sarana Kesehatan

Ketersediaan sarana kesehatan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sarana kesehatan di Desa Pedagangan hanya tersedia 1 unit polindes yang terletak di Dusun Krajan II. Polindes tersebut pada awalnya terdapat di Dusun Kalongan yang berdekatan dengan kantor desa. Namun, kondisi polindes sudah tidak layak dan membutuhkan perbaikan. Oleh karena itu, masyarakat memiliki inisiatif untuk membuat bangunan polindes baru yang terletak di Dusun Krajan II. Tingkat pelayanan sarana kesehatan berdasarkan perhitungan menggunakan standar dari Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Tingkat Pelayanan Sarana Kesehatan di Desa Pedagangan

No.	Sarana kesehatan	Jumlah (unit)	Jumlah penduduk (jiwa)	Standar jumlah penduduk (jiwa)	Tingkat Pelayanan (%)
1.	Polindes	1	6.431	3.000	46,65

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat dilihat bahwa tingkat pelayanan sarana kesehatan masih rendah yaitu 46,65%. Hal ini membuktikan bahwa sarana kesehatan di Desa Pedagangan belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.



Gambar 4.14 Photo Mapping Persebaran Sarana Kesehatan Desa Pedagangan



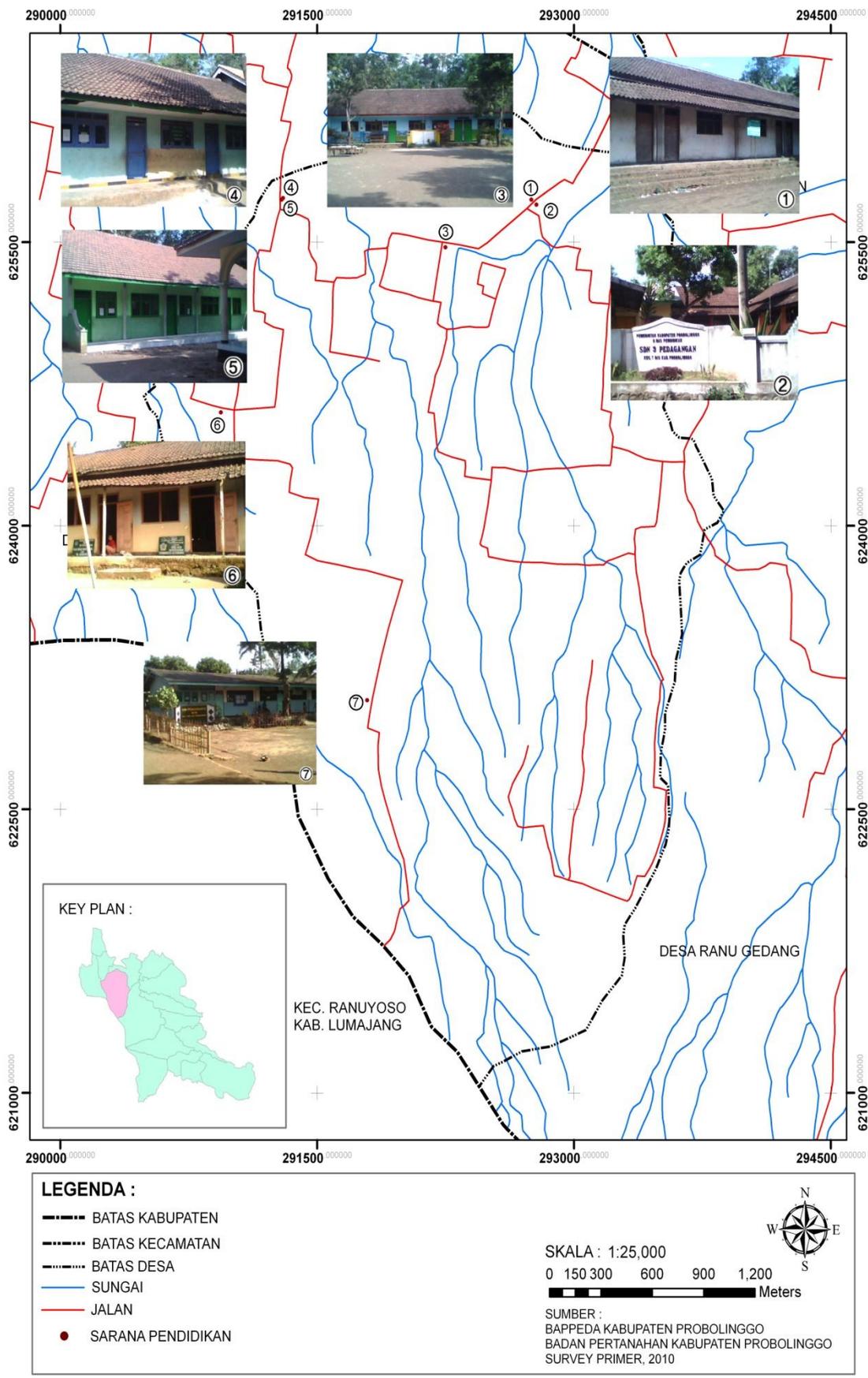
D. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Pedagangan hanya berupa TK sebanyak 2 unit, SD sebanyak 3 unit, dan MI sebanyak 2 unit. Adapun persebaran sarana pendidikan berupa SD yaitu SDN Pedagangan I terletak di Dusun Krajan II, SDN Pedagangan II terletak di Dusun Bukor, dan SDN Pedagangan III terletak di Dusun Krajan I. Pendidikan berupa MI terdapat di Dusun Nampu dan TK terdapat di Dusun Bukor dan Dusun Krajan I. Keberadaan sarana pendidikan di Desa Pedagangan sangat menentukan perkembangan suatu desa. Adanya sarana pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah studi. Tingkat pelayanan sarana pendidikan berdasarkan perhitungan menggunakan standar dari Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Tingkat pelayanan sarana pendidikan di Desa Pedagangan

No.	Sarana pendidikan	Jumlah (unit)	Jumlah penduduk (jiwa)	Standar jumlah penduduk (jiwa)	Tingkat Pelayanan (%)
1.	Taman Kanak-kanak	2		1.000	31,10
2.	Sekolah Dasar	3	6.431	1.600	74,64
3.	Madrasah Ibtidaiyah	2		4.800	149,28

Berdasarkan Tabel 4.6 tingkat pelayanan sarana pendidikan di Desa Pedagangan masih rendah yaitu kurang dari 100%. Sarana pendidikan berupa TK memiliki tingkat pelayanan sebesar 31,10 % dan SD sebesar 74,64 %. Hal ini membuktikan bahwa sarana pendidikan berupa TK kurang memenuhi kebutuhan penduduk dan SD diharapkan mampu memenuhi kebutuhan penduduk. Namun, untuk sarana pendidikan berupa MI memiliki tingkat pelayanan sebesar 149,28% yang mengindikasikan bahwa fasilitas tersebut tidak hanya melayani kebutuhan penduduk dalam skala 1 desa, tetapi juga desa atau kelurahan lain disekitarnya. Sarana pendidikan berupa SMP dan SMA tidak terdapat di Desa Pedagangan karena lebih difokuskan di ibu kota kecamatan yang terletak di Desa Tiris. Untuk memenuhi kebutuhan sarana pendidikan berupa SMP, sebagian masyarakat memilih SMP 2 Tiris yang terletak di Desa Pesawahan.



Gambar 4.15 Photo Mapping Persebarana Sarana Pendidikan di Desa Pedagangan

E. Sarana Transportasi

Desa Pedagangan tidak dilewati oleh jalur angkutan umum pedesaan. Adapun aspek yang mempengaruhi pelayanan sarana transportasi Desa Pedagangan terdiri dari sistem aktivitas, sistem jaringan, dan sistem pergerakan penduduk.

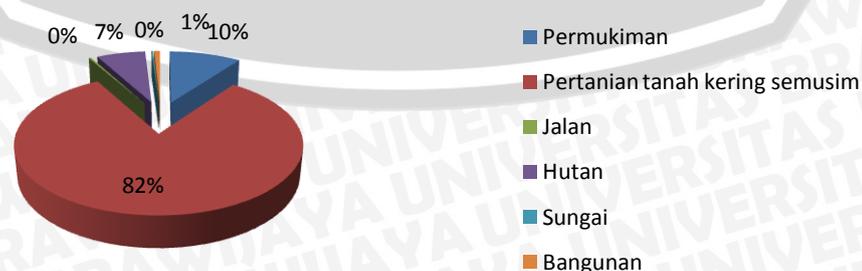
a. Sistem Aktivitas

Pelayanan sarana transportasi dipengaruhi oleh sistem aktivitas. Adapun sistem aktivitas dipengaruhi oleh jenis guna lahan pada suatu wilayah. Desa Pedagangan memiliki luas wilayah sebesar 738,070 Ha. Wilayah ini didominasi oleh guna lahan pertanian tanah kering semusim sebesar 604,00 Ha atau 81,84% dari keseluruhan luas lahan Desa Pedagangan. Di sebelah selatan Desa Pedagangan terdapat hutan jati milik Perhutani seluas 50,075 Ha atau 7 % dari keseluruhan luas lahan Desa Pedagangan. Adapun sisa lahan yang lain dipergunakan untuk permukiman, sarana pemerintahan, sarana pendidikan, sarana peribadatan, jalan, dan sungai. Penggunaan lahan yang mendominasi yaitu lahan pertanian tanah kering semusim berpengaruh dalam pelayanan angkutan umum di Desa Pedagangan. Hal ini dikarenakan guna lahan tersebut tidak menimbulkan bangkitan maupun tarikan yang berasal dari luar Desa Pedagangan menuju ke guna lahan tersebut. Tarikan hanya berasal dari dalam Desa Pedagangan yaitu pergerakan bekerja. Adapun jenis dan luas penggunaan lahan di Desa Pedagangan dapat dilihat pada Tabel 4.7.

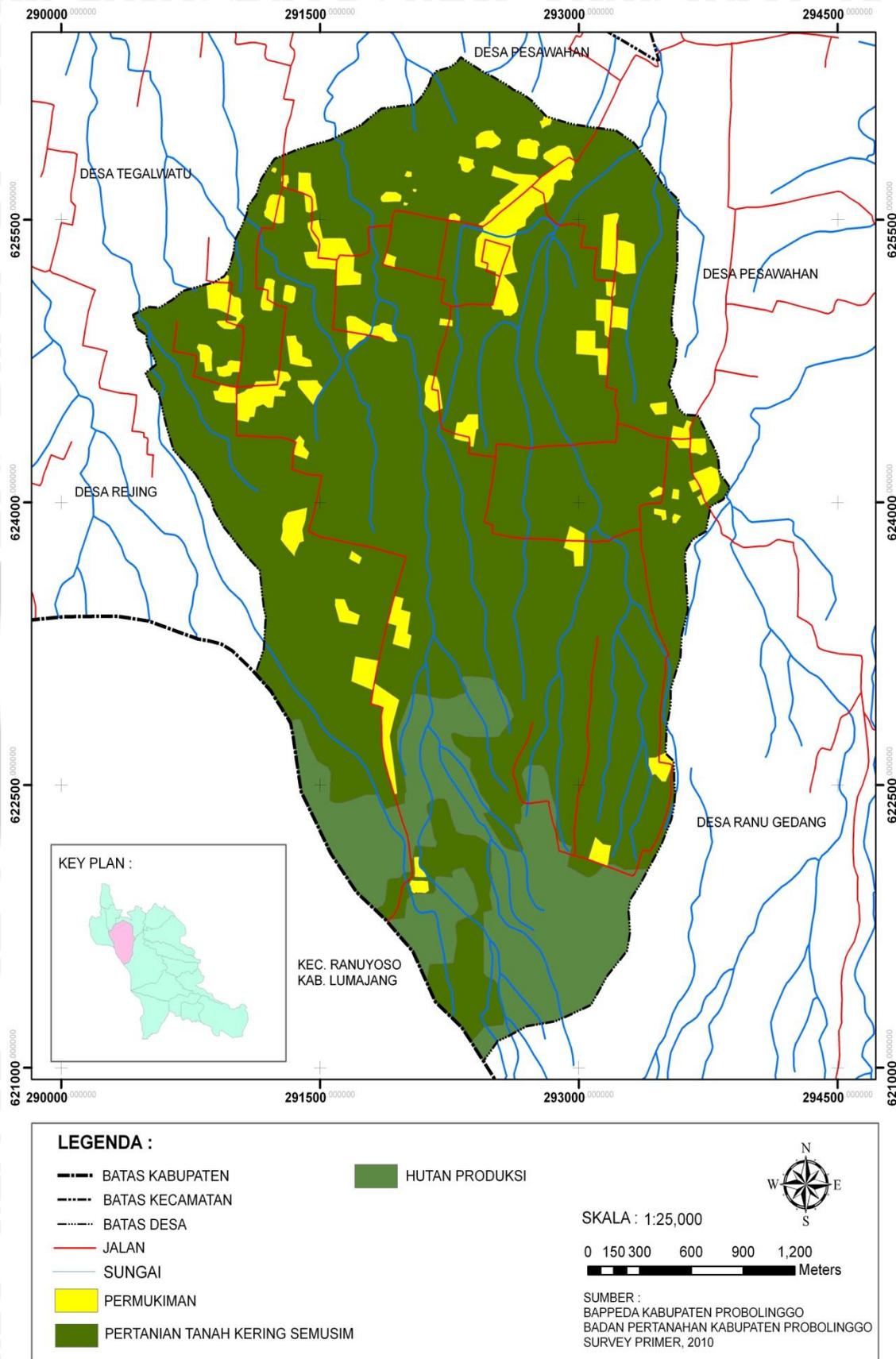
Tabel 4.7 Luas penggunaan Lahan di Desa Pedagangan

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas lahan (Ha)
1.	Pertanian tanah kering semusim	604,00
2.	Hutan	50,075
3.	Permukiman	63,815
4.	Jalan	2,373
5.	Sungai	1,727
6.	Bangunan	6,080
Jumlah		738,070

Sumber : Data Monografi Desa Pedagangan, 2010



Gambar 4.16 Persentase Penggunaan Lahan di Desa Pedaganga



Gambar 4.17 Peta Penggunaan Lahan Desa Pedagangan

b. Sistem jaringan jalan

1. Dimensi Jalan

Jalan di Desa Pedagangan terdiri dari dua jenis perkerasan yaitu perkerasan aspal dan perkerasan tanah. Mayoritas jalan di Desa Pedagangan memiliki lebar jalan berkisar antara 2 – 6 meter, baik perkerasan jalan berupa aspal maupun yang berupa perkerasan tanah.

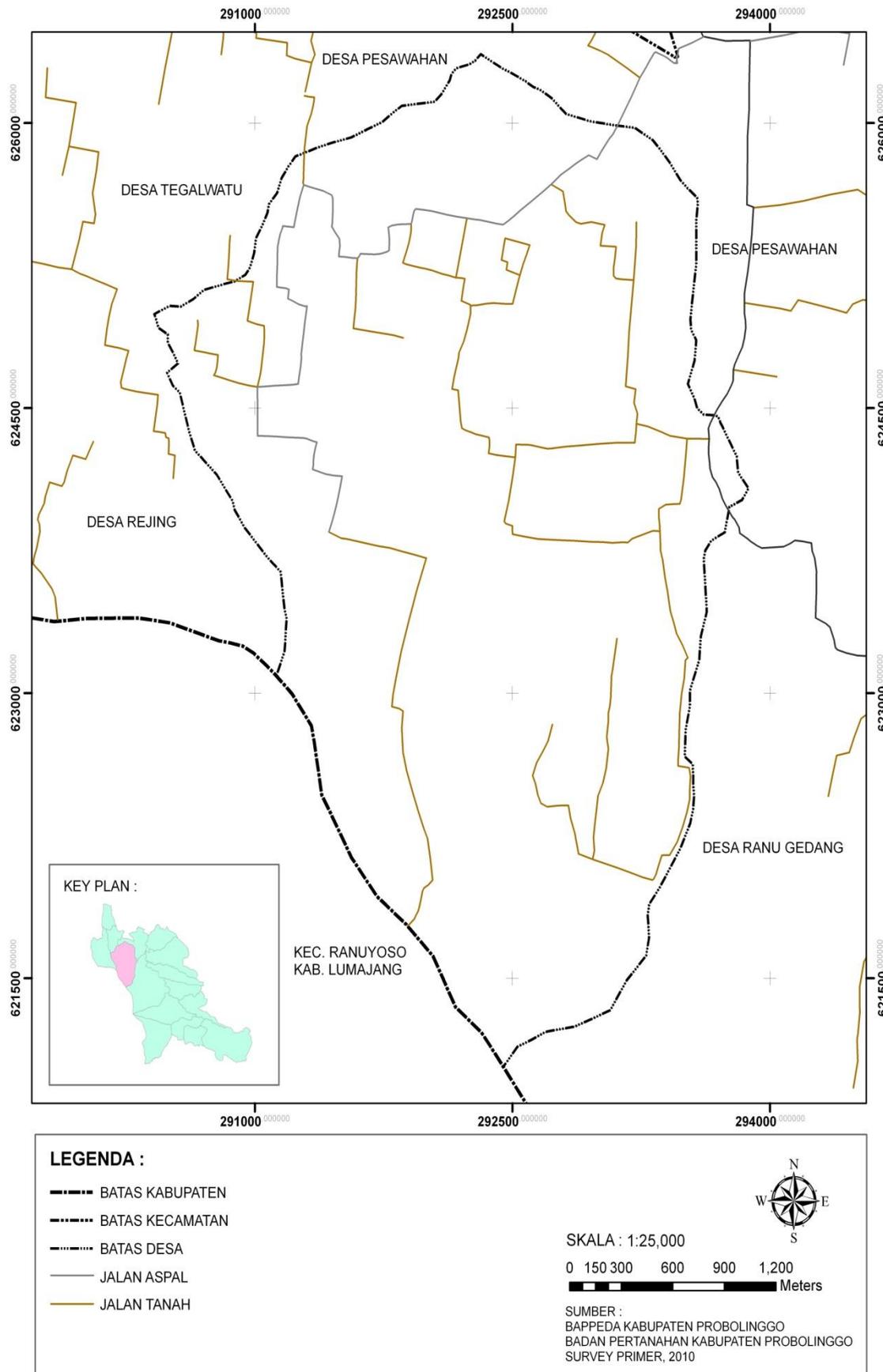
2. Kondisi perkerasan jalan

Kondisi perkerasan jalan di Desa Pedagangan terdiri dari jenis perkerasan aspal sepanjang 3,8 Km dan tanah sepanjang 16,3 Km. Jalan tersebut menghubungkan antar dusun di Desa Pedagangan. Apabila kondisi jalan rusak, maka terganggu pula aktivitas masyarakat. Jalan di Desa Pedagangan tidak semua dibangun oleh pemerintah. Jalan lingkungan yang berada di dusun, dibangun sendiri oleh masyarakat. Mereka melakukan rembung antar warga pemilik tanah untuk pembangunan jalan, seperti yang dilakukan di Dusun Krajan II. Kondisi perkerasan jalan aspal di Desa Pedagangan sebesar 25% atau 0,95 Km mengalami kerusakan atau berlubang. Kerusakan tersebut disebabkan karena kondisi fisik jalan tidak sesuai dengan kendaraan yang melewatinya. Sebagian besar kendaraan yang melewati jalan utama Desa Pedagangan berupa truk atau *pick up* pengangkut kayu. Selain itu, jalan dengan perkerasan tanah sangat licin dan tekstur tanah menjadi berlumpur apabila musim penghujan. Hal ini dapat mengganggu aktivitas penduduk terutama untuk distribusi barang dan hasil pertanian. Selain itu, Desa Pedagangan juga dilalui jalan lokal, namun kondisinya juga rusak. Adapun panjang jalan berdasarkan perkerasannya di Desa Pedagangan, dapat dilihat pada Tabel 4.8.

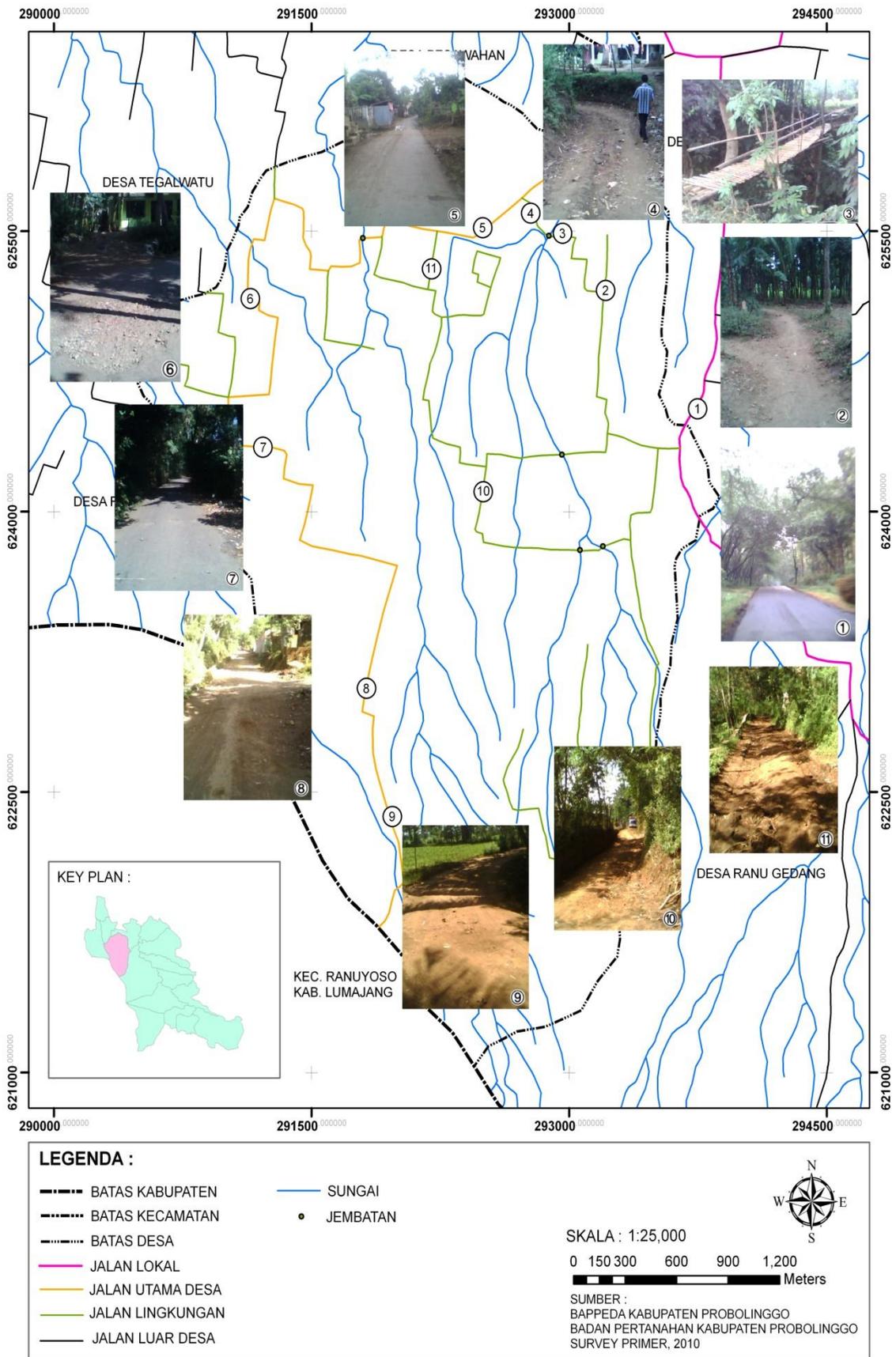
Tabel 4.8 Panjang jalan berdasarkan jenis perkerasan di Desa Pedagangan

No.	Jenis perkerasan	Panjang (Km)
1.	Aspal	3,8
2.	Tanah	16,30
Jumlah		20,10

Sumber : Data Monografi Desa Pedagangan, 2010



Gambar 4.18 Peta Perkerasan Jalan di Desa Pedagangan



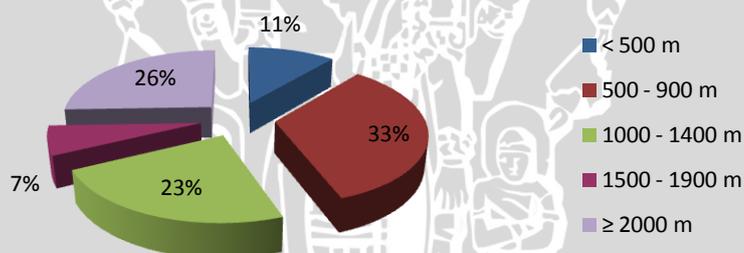
Gambar 4.19 Photo Mapping Jaringan Jalan di Desa Pedagangan

c. Sistem Pergerakan

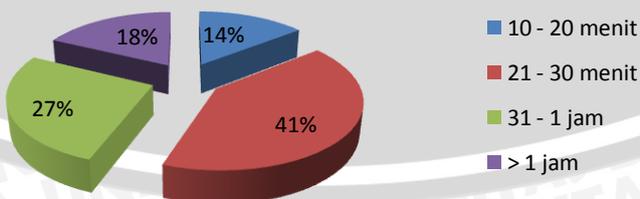
Pergerakan dipengaruhi oleh sistem aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Pedagangan setiap harinya yaitu bekerja, sekolah, dan belanja. Beberapa parameter yang menentukan besarnya pergerakan meliputi jauh perjalanan, waktu yang dibutuhkan, dan moda yang digunakan. Berikut ini akan dibahas untuk pergerakan pada masing-masing aktivitas yaitu :

1. Aktivitas Bekerja

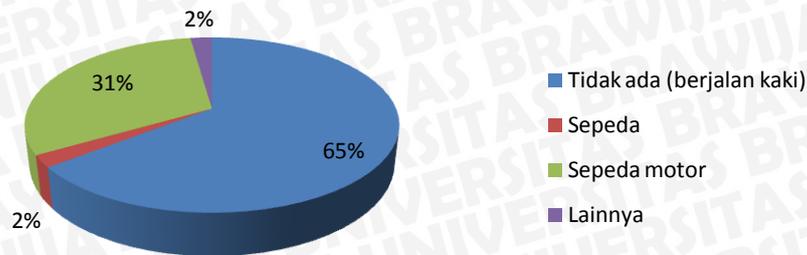
Penduduk Desa Pedagangan mayoritas tidak bekerja di luar desa. Hal ini dikarenakan jenis guna lahan yang terdapat di Desa Pedagangan mayoritas berupa lahan kering semusim. Oleh karena itu, masyarakat memiliki pekerjaan berupa petani. Petani di Desa Pedagangan memiliki lahan di sekitar tempat tinggalnya. Penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai buruh tani, selalu berpindah-pindah tempat kerja dan tergantung dengan permintaan. Adapun penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang keliling, bekerja di luar Desa Pedagangan dengan jarak ke tempat kerja ≥ 2.000 meter.



Gambar 4.20 Persentase Jarak Menuju Lokasi Kerja



Gambar 4.21 Persentase Waktu Tempuh Menuju Lokasi Kerja



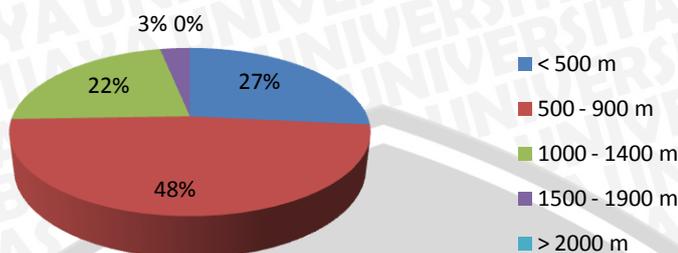
Gambar 4.22 Persentase Kendaraan yang digunakan menuju Lokasi Kerja

Berdasarkan Gambar 4.20 dapat diketahui bahwa jarak rumah menuju tempat kerja mayoritas yaitu 500-900 meter sebesar 33 % atau 30 KK. Adapun berjarak < 500 meter sebesar 11 % atau 10 KK yang memiliki pekerjaan sebagai petani dan pedagang dengan toko dan rumahnya menjadi satu bangunan. Jarak menuju lokasi kerja juga akan berpengaruh pada waktu dan kendaraan yang digunakan menuju tempat kerja. Apabila jarak dekat, masyarakat tidak membutuhkan waktu yang lama dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Namun, terdapat KK yang memiliki tempat kerja cukup jauh dan ditempuh dengan berjalan kaki. Hal ini dapat pula dikarenakan tingkat ekonomi yang rendah. Masyarakat tidak mampu untuk membeli kendaraan yang dapat mempercepat pencapaian menuju lokasi kerja. Adapun mayoritas masyarakat menempuh waktu 21-30 menit yaitu sebesar 41 % (Gambar 4.21) dan moda yang digunakan menuju tempat kerja mayoritas tidak menggunakan kendaraan atau hanya berjalan kaki sebesar 65 %. (Gambar 4.22). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Pedagangan tidak melakukan pergerakan ke luar desa untuk bekerja.

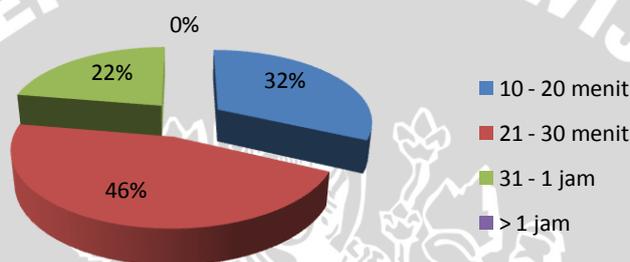
2. Aktivitas Sekolah

Aktivitas sekolah dilakukan oleh penduduk usia 7- 15 tahun di SD atau SMP. Desa Pedagangan memiliki 2 unit TK, 3 unit SD, dan 2 unit MI. Adapun untuk sarana pendidikan tingkat SD terdapat di Dusun Bukor, Dusun Krajan I, dan Dusun Krajan II. Jarak rumah menuju sekolah mayoritas 500 - 900 meter yaitu sebesar 48% (Gambar 4.23). Hal ini dikarenakan lokasi sekolah yang menyebar dan berdekatan dengan permukiman. Mayoritas melakukan pergerakan menuju TK/SD/MI yang berada di Desa Pedagangan sebesar 94 %. Adapun yang melakukan pergerakan menuju SMP yang terdapat di Desa Pesawahan sebesar 6 %. Waktu tempuh untuk melakukan pergerakan menuju sekolah mayoritas 21 – 30 menit yaitu sebesar 46% (Gambar 4.24). Moda yang digunakan menuju sekolah bermacam-macam yaitu sebesar 89% menyatakan bahwa anggota keluarga mereka hanya

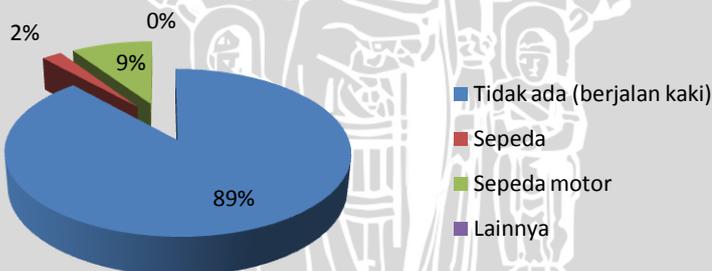
berjalan kaki menuju sekolah, sebesar 2 % menggunakan sepeda, dan sebesar 9 % diantar menggunakan sepeda motor (Gambar 4.25).



Gambar 4.23 Persentase Jarak Menuju Sekolah di Desa Pedagangan



Gambar 4.24 Persentase Waktu Tempuh Menuju Sekolah

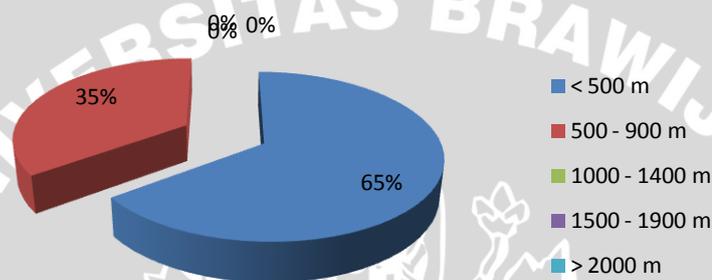


Gambar 4.25 Persentase Kendaraan yang digunakan menuju Sekolah

3. Aktivitas Belanja

Aktivitas belanja dilakukan di sarana perdagangan seperti warung, toko, dan lain-lain. Masyarakat Desa Pedagangan jarang melakukan pergerakan belanja ke luar desa. Hal ini dikarenakan letak pasar umum yang jauh yaitu berada di Kecamatan Maron atau Kecamatan Kraksaan. Selain itu, kondisi ekonomi juga menjadi penyebab masyarakat tidak melakukan pergerakan belanja ke luar desa. Jadi, masyarakat Desa Pedagangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dilayani

oleh warung dan toko yang menyebar di setiap dusun. Oleh karena itu, jarak yang harus ditempuh untuk menuju sarana perdagangan di Desa Pedagangan tidak begitu jauh. Jarak rumah menuju sarana perdagangan mayoritas < 500 meter yaitu sebanyak 61 KK atau 65 %. Adapun yang memiliki jarak 500 – 900 meter sebanyak 33 KK atau 35 % (Gambar 4.26). Hal ini menunjukkan masyarakat tidak melakukan perjalanan jauh untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Akibat jarak yang dekat tersebut, waktu yang ditempuh menuju sarana perdagangan untuk aktivitas belanja antara 10 – 20 menit sebesar 100 %. Adapun moda yang digunakan menuju sarana perdagangan yaitu tidak menggunakan moda atau berjalan kaki sebesar 100 %.

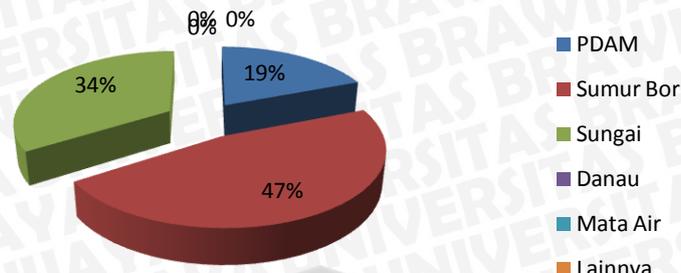


Gambar 4.26 Persentase Jarak Menuju Sarana Perdagangan di Desa Pedagangan

4.1.2.2 Karakteristik Prasarana

A. Prasarana Air Bersih

Masyarakat Desa Pedagangan mayoritas yaitu sebesar 47 % menggunakan sumur bor untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Desa Pedagangan tidak memiliki mata air yang dapat mengeluarkan air sepanjang tahun. Oleh karena itu, terkadang masyarakat kesulitan apabila telah terjadi musim kemarau yang menyebabkan debit air menurun. Berdasarkan survey primer terhadap 94 KK yang menjadi sampel responden penelitian, Jumlah rumah tangga yang menggunakan jasa Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) masih sedikit yaitu sebesar 19 %. Biaya retribusi air bersih memiliki nominal yang berbeda-beda tiap dusun. Namun, rata-rata biaya retribusi air bersih di Desa Pedagangan antara Rp 10.000 – 15.000/KK/bulan. Masyarakat Dusun Bukor membeli air tiap hari dengan biaya retribusi sebesar Rp 350/35 liter/hari pada masyarakat yang terlayani jaringan PDAM.



Gambar 4.27 Persentase Penggunaan Sumber Air Bersih di Desa Pedagangan



Gambar 4.28 Jenis Sumber Air Bersih di Desa Pedagangan

Adapun aspek yang berpengaruh terhadap pelayanan air bersih di Desa Pedagangan yaitu tingkat pendidikan masyarakat, ketersediaan air baku, akses terhadap air bersih, lokasi permukiman, dan tingkat pendapatan. Berikut akan dibahas penjelasan tentang aspek tersebut.

1. Tingkat pendidikan masyarakat

Pendidikan merupakan aspek yang penting dan harus terpenuhi sebagai awal dari sebuah kemajuan. Apabila tingkat pendidikan rendah, maka sebagai indikasi awal bahwa desa tersebut termasuk desa tertinggal. Mayoritas KK di Desa Pedagangan memiliki pendidikan terakhir hanya tamat sekolah tingkat SD yaitu sebesar 57 %. Pengaruh terhadap pelayanan air bersih yaitu adanya tingkat pendidikan yang rendah tersebut, masyarakat tidak mengetahui pentingnya mengkonsumsi air bersih yang layak untuk dikonsumsi. Apabila masyarakat tidak terlayani air bersih, tentunya akan berpengaruh pula terhadap tingkat kesehatan. Apabila tingkat kesehatan buruk, juga akan berpengaruh pula terhadap produktivitas masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tuntutan atas kondisi lingkungan dan semakin mengetahui bahwa air bersih merupakan sesuatu yang penting.

2. Ketersediaan air baku

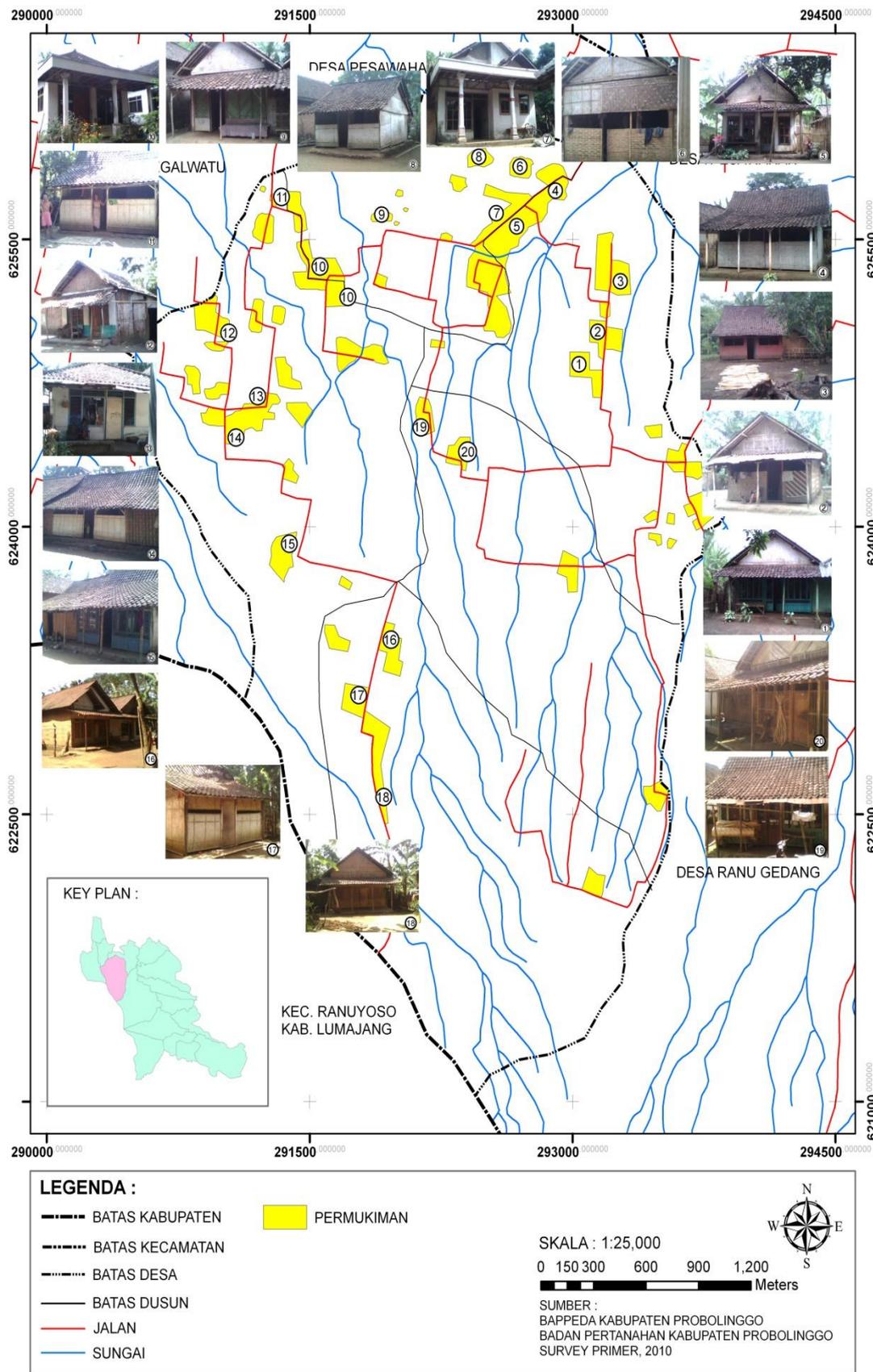
Desa Pedagangan tidak memiliki mata air untuk dapat dipergunakan menjadi sumber air baku. Untuk air yang bersumber dari air sungai, tidak dapat menjangkau daerah Desa Pedagangan yang berada di selatan yaitu Dusun Bukor dan Dusun Kalongan. Hal ini dikarenakan kedua dusun tersebut memiliki topografi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sungai yang berada di Dusun Krajan I. Penggunaan air tanah dangkal juga dilakukan oleh masyarakat Desa Pedagangan. Namun, hal ini juga mengalami kendala dikarenakan debit air tanah menurun pada saat musim kemarau tiba. Berdasarkan hasil wawancara, apabila masyarakat ingin melakukan pengeboran air tanah, membutuhkan kedalaman 30 – 40 meter agar memperoleh air baku, sehingga dibutuhkan biaya yang relatif besar.

3. Akses terhadap air bersih

Akses menuju lokasi mata air sulit. Hal ini dikarenakan jauhnya jarak Desa Pedagangan menuju lokasi mata air yaitu ± 10 Km. Lokasi mata air terdekat terletak di Desa Banjarsawah Kecamatan Tegal Siwalan. Untuk air permukaan seperti sungai dan danau, terletak lebih rendah dibandingkan Desa Pedagangan. Oleh karena itu, dalam pemenuhan kebutuhan air bersih baik digunakan untuk air minum maupun irigasi mengalami kendala.

4. Lokasi Permukiman

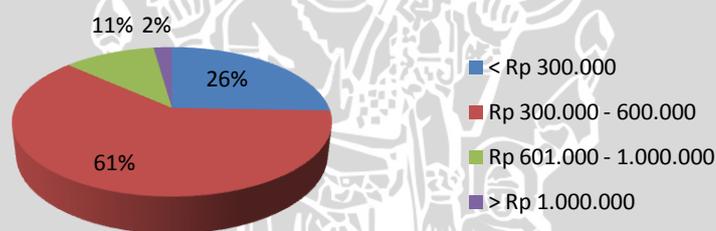
Lokasi permukiman di Desa Pedagangan yaitu menyebar. Oleh karena itu, dalam pelayanan air bersih mengalami kendala, khususnya untuk pelayanan melalui PDAM. Hal tersebut menyebabkan kebutuhan pipa untuk mendistribusikan air menuju permukiman menjadi lebih banyak, sehingga biaya pemasangan pipa PDAM menjadi besar pula. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pedagangan belum seluruhnya terlayani jaringan PDAM. Hanya rumah-rumah yang letaknya berdekatan dengan jalan desa/dusun yang dapat dijangkau oleh jaringan PDAM. Sumber air yang digunakan untuk pelayanan PDAM, terletak di Dusun Nampu.



Gambar 4.29 Photo Mapping Persebaran Sarana Permukiman di Desa Pedagangan

5. Tingkat Pendapatan Masyarakat

Tingkat pendapatan sangat berkaitan erat dengan jenis mata pencaharian. Sebanyak 63 KK bekerja pada sektor pertanian yang pendapatannya tergantung dengan banyak atau tidaknya hasil panen. Berdasarkan hasil survey primer, mayoritas KK di Desa Pedagangan memiliki pendapatan sejumlah Rp 300.000 – Rp 600.000 yaitu sebesar 61 %. KK yang memiliki pendapatan sejumlah > Rp 300.000 yaitu sebesar 26 %. KK yang memiliki pendapatan sejumlah Rp 601.000 – Rp 1.000.000 dan > Rp 1.000.000 masing-masing yaitu sebesar 11 % dan 2 %. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Pedagangan memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Hal ini yang mempengaruhi pelayanan air bersih. Biaya pemasangan jaringan PDAM yang mahal menyebabkan masyarakat tidak dapat mengakses air bersih dari PDAM. Mayoritas masyarakat yang berpenghasilan rendah tersebut memilih menggunakan air yang bersumber dari sumur bor untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin besar pula keinginan untuk mendapat pelayanan air bersih yang lebih baik.



Gambar 4.30 Persentase Pendapatan Penduduk di Desa Pedagangan

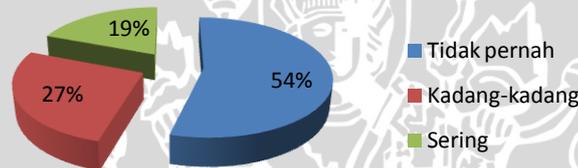
6. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam pembangunan suatu desa. Hal ini dikarenakan, masyarakat merupakan obyek yang akan terkena dampak secara langsung terhadap pembangunan yang dilakukan. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya tidak hanya menjadi obyek perencanaan atau pembangunan, tetapi juga menjadi subyek dalam suatu perencanaan agar hasil dari proses pembangunan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan desa dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kerja sama atau partisipasi dari masyarakat baik dari perangkat desa maupun warga desa.

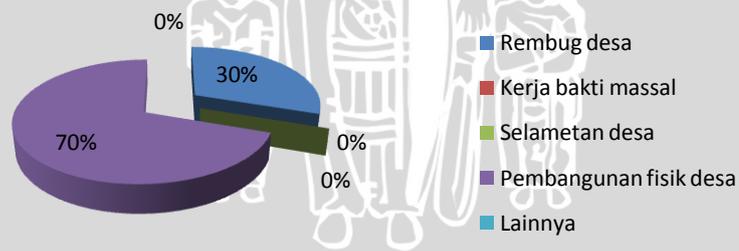
Berdasarkan survey primer terhadap 94 KK, hanya 19 % atau 18 KK yang sering mengikuti kegiatan baik di tingkat desa maupun dusun. Adapun 27 % atau 25

KK yang kadang-kadang mengikuti kegiatan desa dan 54 % atau 51 KK tidak pernah mengikuti kegiatan desa (Gambar 4.31). Kegiatan yang pernah diikuti yaitu pembangunan fisik desa sebanyak 30 KK atau 70 % dan rembug desa sebanyak 13 KK atau 30 % (Gambar 4.32). Bentuk partisipasi dalam kegiatan mayoritas berupa tenaga yaitu sebanyak 42 % atau 18 KK dan hanya sebesar 30 % atau 13 KK yang berpartisipasi dalam bentuk tenaga, pikiran, dan uang (Gambar 4.33).

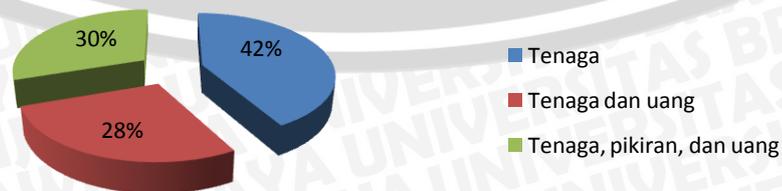
Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pedagangan belum sepenuhnya berpartisipasi dalam proses pembangunan, khususnya dalam tahap perencanaan. Hal ini dibuktikan sebanyak 54 % masyarakat tidak pernah mengikuti kegiatan desa. Selain itu, dari masyarakat yang berpartisipasi, hanya 30 % masyarakat yang mengikuti kegiatan rembug desa dan berpartisipasi dalam bentuk tenaga, pikiran, dan uang. Oleh karena itu, kebutuhan masyarakat akan air bersih belum terakomodir dan menjadi prioritas dalam perencanaan desa di masa depan.



Gambar 4.31 Persentase Keikutsertaan Masyarakat dalam Kegiatan Desa



Gambar 4.32 Persentase Jenis Kegiatan yang pernah diikuti



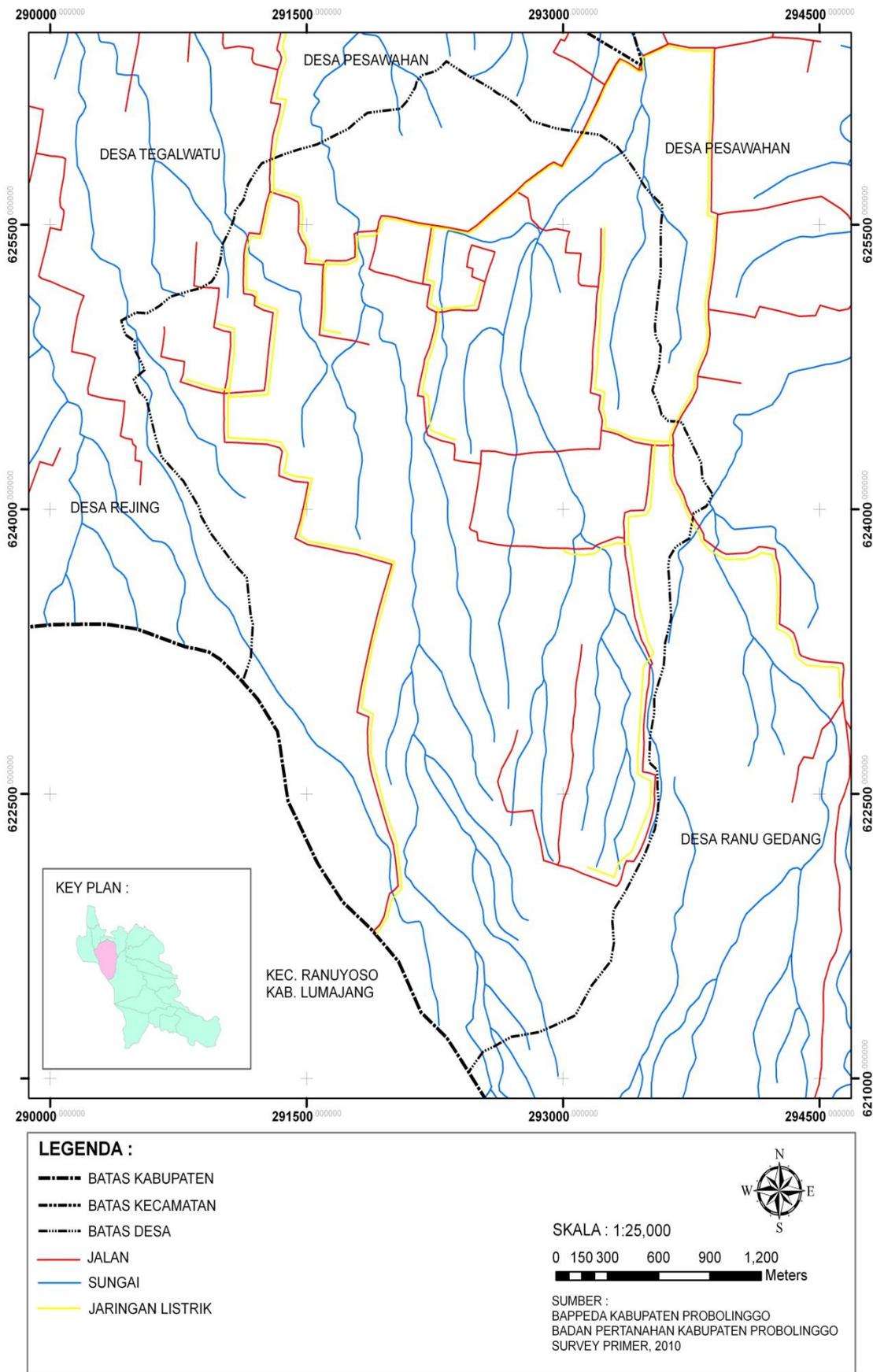
Gambar 4.33 Persentase Bentuk Partisipasi dalam Kegiatan Desa

B. Prasarana Listrik

Prasarana listrik di Desa Pedagangan dilayani oleh PLN UPJ Kraksaan. Berdasarkan hasil survei primer dan wawancara pada perangkat desa baik yang ada di dusun maupun desa, jaringan listrik di Desa Pedagangan telah tersebar merata ke seluruh dusun dan sebesar 100 % masyarakat telah terlayani listrik. Namun, sistem distribusi listrik masih menyalur dari rumah yang terletak dekat dengan jalan utama desa/dusun ke rumah lain di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk rumah yang letaknya jauh dari jalan utama desa atau dusun akan mendapatkan daya listrik yang kecil dan biaya retribusinya lebih mahal yaitu Rp 30.000-Rp 50.000/bulan/KK. Hal ini dikarenakan kebutuhan kabel untuk penyaluran listrik menjadi lebih banyak, seperti terjadi di Dusun Krajan II bagian utara yang letaknya jauh dari jalan utama desa/dusun. Biaya retribusi listrik berbeda tiap dusun. Namun, rata-rata biaya retribusi listrik di Desa Pedagangan yaitu Rp 10.000 – 50.000/KK/bulan. Untuk penerangan jalan utama desa dan dusun masih belum memadai. Jalan utama menuju Dusun Kalongan hampir tidak ada penerangan. Oleh karena itu, aktivitas masyarakat pada malam hari menjadi terbatas.



Gambar 4.34 Prasarana Listrik di Desa Pedagangan



Gambar 4.35 Peta Jaringan Listrik di Desa Pedagangan



C. Prasarana Irigasi

Irigasi merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil pertanian. Namun, Desa Pedagangan tidak memiliki jaringan irigasi. Adapun hal-hal yang menyebabkan belum terlayannya Desa Pedagangan oleh jaringan irigasi yaitu :

1. Jenis Komoditi yang ditanam

Sumber daya alam yang terdapat di Desa Pedagangan berupa tanaman sengon, jati, mahoni, bambu, padi, jagung, kacang tanah, dan ubi kayu. Jenis tanaman buah yang terdapat di Desa Pedagangan yaitu manggis, pisang, kelapa, dan alpukat. Kayu sengon merupakan jenis tanaman yang mayoritas ditanam di Desa Pedagangan. Luas lahan yang ditanami sengon sebesar 200 Ha. Tanaman buah yang banyak ditanam di Desa Pedagangan yaitu pisang dengan jumlah pohon \pm 60.000 pohon.. Berdasarkan Master Plan Agropolitan Kabupaten Probolinggo Tahun 2007, komoditi unggulan yang akan dikembangkan di Kecamatan Tiris yaitu alpukat. Desa Pedagangan merupakan salah satu desa penghasil alpukat terbesar di Kecamatan Tiris dengan jumlah pohon sebanyak 400 pohon. Jenis tanaman yang ditanam di Desa Pedagangan mayoritas tidak membutuhkan pengairan khusus seperti padi sawah. Hal ini juga dipengaruhi oleh jenis tanah yang terdapat di Desa Pedagangan yaitu litosol. Jenis tanah ini berwarna merah kekuning-kuningan dan bersifat asam sekali. Kadang-kadang masih cukup baik untuk tanaman kopi, coklat, padi, sayur mayur, buah-buahan seperti mangga dan anggur. Adapun luas lahan tiap komoditas yang ditanam di Desa Pedagangan, dapat dilihat pada Tabel 4.9 dan 4.10.

Tabel 4.9 Luas lahan per komoditas di Desa Pedagangan

No.	Komoditas	Luas lahan (Ha)
1.	Kayu Sengon	200
2.	Jati	40
3.	Mahoni	30
4.	Bambu	30
5.	Padi Gogo	40
6.	Jagung	30
7.	Kacang tanah	42
8.	Ubi kayu	15
Jumlah		427

Sumber : Data Monografi Desa Pedagangan, 2010

Tabel 4.10 Jumlah produksi tanaman buah di Desa Pedagangan

No.	Komoditas	Jumlah pohon	Jumlah produksi (Ton)
1.	Pisang	60.000	120.000
2.	Manggis	400	20
3.	Alpukat	400	20
4.	Kelapa	450	90

Sumber : Data Monografi Desa Pedagangan, 2010

**Gambar 4.36 Jenis tanaman yang ditanam di Desa Pedagangan**

2. Penguasaan teknologi (pengetahuan)

Berdasarkan hasil wawancara, pengetahuan pertanian diperoleh petani secara turun temurun dan pada umumnya menggunakan teknologi yang sederhana. Misalnya dalam membajak tegalan/kebun, petani masih menggunakan tenaga hewan yaitu sapi atau kerbau. Untuk sistem pengairan yang digunakan yaitu sistem tadah hujan. Terkadang masyarakat mengalami gagal panen. Hal ini disebabkan tidak terpenuhinya asupan air untuk pertumbuhan tanaman. Adanya kondisi seperti ini menunjukkan bahwa petani belum memiliki alternatif cara agar tanaman tetap mendapat cukup air, meskipun tidak turun hujan. Jumlah air yang melimpah di musim penghujan, tidak dikelola dengan baik oleh petani. Oleh karena itu, hal ini berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil pertanian.

3. Kebiasaan masyarakat bercocok tanam

Masa tanam di Desa Pedagangan hanya dibagi menjadi dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan, masyarakat cenderung

menanam padi. Adapun jenis padi yang ditanam yaitu padi gogo. Sedangkan untuk musim kemarau, masyarakat cenderung menanam palawija seperti jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan lain-lain. Kebiasaan menanam seperti ini akan mempengaruhi penting atau tidaknya pembangunan jaringan irigasi. Hal ini dikarenakan pada saat menanam palawija, masyarakat tidak membutuhkan banyak air untuk proses penyiraman atau pengairan. Berdasarkan hasil wawancara, pada musim kemarau masyarakat tidak pernah menyiram lahannya, pertumbuhan tanaman bergantung pada sisa air yang tersimpan di dalam tanah setelah musim penghujan. Jadi, setelah melakukan penyemaian bibit, petani tidak melakukan pengelolaan lahannya secara intensif.

4.1.2.3 Karakteristik Sosial Ekonomi

A. Perekonomian Masyarakat

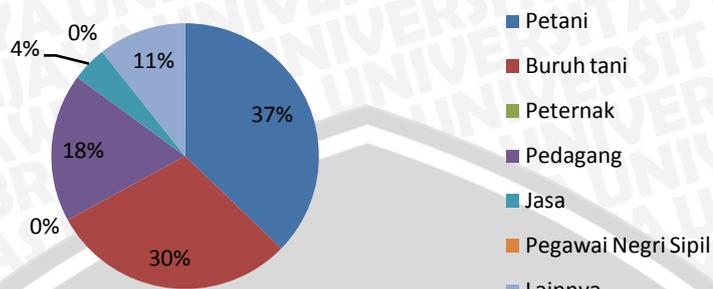
Kemiskinan merupakan salah satu kondisi yang dapat menggambarkan suatu desa yang tertinggal. Adapun kriteria rumah tangga yang tergolong miskin dapat ditentukan oleh berbagai versi. Bahkan tiap wilayah, orang/instansi, memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menilai kemiskinan. Oleh karena itu, berdasarkan teori, studi terdahulu, dan kondisi eksisting yang ada, peneliti mengambil beberapa kriteria untuk menggambarkan kondisi perekonomian masyarakat di Desa Pedagangan. Adapun variabel tersebut terdiri dari :

1. Jenis Mata Pencaharian

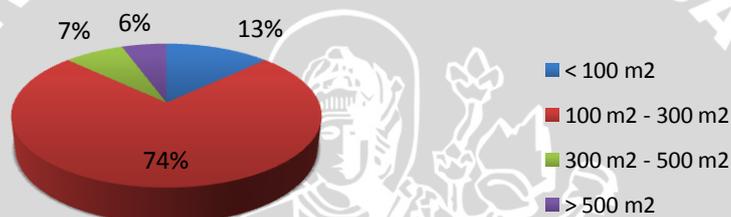
Jenis mata pencaharian utama penduduk di Desa Pedagangan mayoritas adalah petani sebesar 37 % dengan kepemilikan lahan mayoritas seluas 100 – 300 m². Hal ini sangat berkaitan erat dengan jenis guna lahan di Desa Pedagangan yang mayoritas adalah pertanian tanah kering semusim. Berdasarkan hasil wawancara, dari 94 KK yang menjadi responden penelitian, hanya 24 KK yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai pedagang dan pengrajin anyaman bambu. Pekerjaan sampingan hanya dilakukan sesekali saja dan setelah pekerjaan utama dilakukan atau aktivitasnya lebih jarang dilakukan oleh penduduk.

Berdasarkan Gambar 4.37 dapat dilihat bahwa jenis mata pencaharian sebagai buruh tani terdapat pada urutan kedua terbanyak setelah petani yaitu sebesar 30 %. Mata pencaharian sebagai pedagang sebesar 18 %. Untuk KK yang bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu dan tidak bekerja, masuk ke dalam kriteria lain-lain yaitu sebesar 11 %. KK yang tidak bekerja dikarenakan sakit atau telah berumur dan tidak

mampu bekerja. Akibatnya, mereka hanya mengandalkan pemberian tetangga atau keluarga dekat untuk memenuhi kebutuhannya.



Gambar 4.37 Persentase Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Pedagangan



Gambar 4.38 Persentase Luas Kepemilikan Lahan Pertanian di Desa Pedagangan

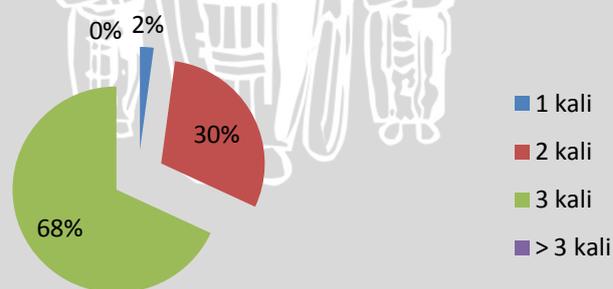
2. Jenis pengeluaran

Jenis pengeluaran masyarakat bermacam-macam terdiri dari kebutuhan harian, bulanan, dan tahunan. Tingkat pendapatan masyarakat juga dapat mempengaruhi jenis pengeluaran. Mayoritas masyarakat memiliki pendapatan sebesar Rp 300.000 – Rp 600.000/bulan. Oleh karena itu, pengeluaran yang dikeluarkan juga terbatas. Adapun mayoritas jenis pengeluaran yang dikeluarkan per hari yaitu beras, sirih dan tembakau, sayur-sayuran, dan lauk pauk. Masyarakat Desa Pedagangan mayoritas makan sebanyak 3 kali yaitu 64 KK atau 68 % dan sebanyak 2 kali yaitu 28 KK atau 30% (Gambar 4.39). Kebutuhan akan air minum, juga menjadi kebutuhan harian bagi masyarakat di Dusun Bukor. Jenis pengeluaran bulanan yaitu retribusi air minum dan listrik. Retribusi air dan listrik berbeda-beda setiap dusunnya. Jenis pengeluaran tahunan yaitu kebutuhan untuk perayaan hari raya, seperti pakaian, kue-kue, dan lain sebagainya. Jumlah pakaian baru yang dibeli masyarakat dalam satu tahun mayoritas tidak membeli baju baru yaitu sebanyak 50 KK atau 53 %.

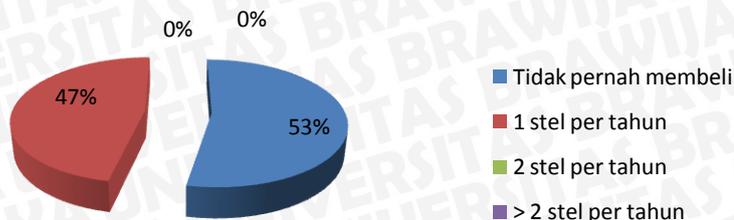
Sebanyak 44 KK atau 47 % membeli pakaian baru sebanyak 1 stel dalam setahun (Gambar 4.40).

Masyarakat tidak memasukkan susu terutama susu kemasan dalam jenis pengeluaran harian. Hal ini dikarenakan harga susu kemasan yang mahal dan tidak dapat dijangkau masyarakat. Selain itu, dalam jenis pengeluaran berupa lauk pauk, masyarakat tidak mampu membeli daging. Mereka dapat mengkonsumsi daging hanya pada saat hari raya Idul Fitri atau Idul Adha. Masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi yang biasanya mengkonsumsi susu kemasan dan daging. Sebanyak 62 KK atau 66% tidak pernah mengkonsumsi daging. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat ekonomi dan letak pasar yang jauh. Sebanyak 25 KK atau 27% mengkonsumsi daging/susu dalam waktu yang tidak menentu, misalnya 4 bulan sekali ataupun setahun sekali (Gambar 4.41).

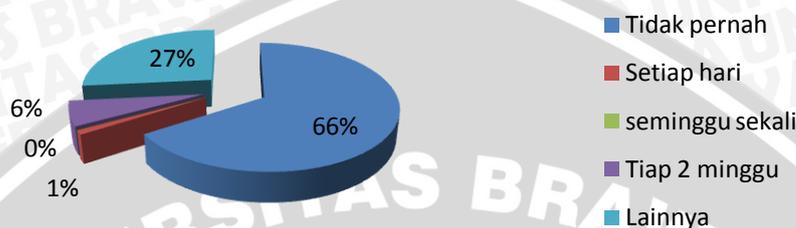
Jenis pengeluaran berupa biaya bahan bakar untuk memasak, tidak dikeluarkan oleh masyarakat. Hal ini berlaku pada masyarakat yang menggunakan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak yaitu sebanyak 83 KK atau 88%. Masyarakat memanfaatkan kayu dan ranting-ranting pohon di sekitar pekarangan dan ladang. Alasan penggunaan kayu sebagai bahan bakar selain tidak mengeluarkan biaya, tetapi juga dikarenakan jumlahnya yang melimpah dan mudah dicari. Adapun jumlah masyarakat yang menggunakan gas dan minyak tanah sebagai bahan bakar masing-masing yaitu 10 KK atau 11% dan 1 KK atau 1% (Gambar 4.42).



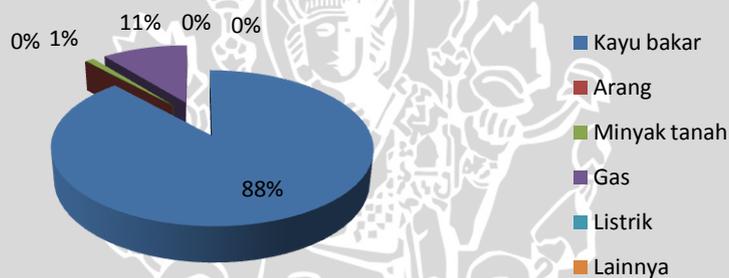
Gambar 4.39 Persentase Intensitas Makan dalam Sehari



Gambar 4.40 Persentase Jumlah Pakaian yang Dibeli dalam Satu Tahun



Gambar 4.41 Persentase Intensitas Konsumsi Daging/Susu

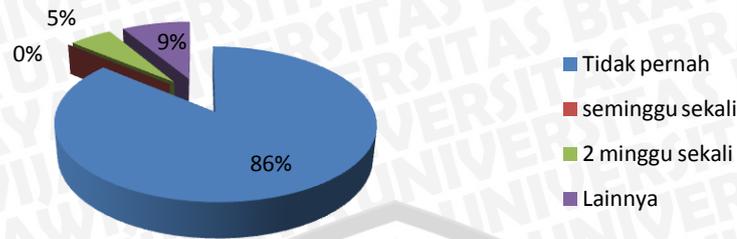


Gambar 4.42 Persentase Jenis Bahan Bakar untuk Memasak

3. Intensitas menabung

Masyarakat di Desa Pedagangan mayoritas tidak pernah menabung. Hal ini dikarenakan pendapatan mereka yang rendah, sehingga tidak memiliki alokasi uang untuk ditabung. Sebanyak 13 KK atau 14 % memiliki tabungan dan ditabung di koperasi sekolah anak mereka. Hal ini dikarenakan tidak adanya koperasi di Desa Pedagangan. Adapun jangka waktu mereka menabung yaitu dua minggu sekali atau di saat memiliki pendapatan yang lebih. Namun, sebanyak 81 KK atau 86 % tidak pernah menabung. Apabila masyarakat memiliki tabungan, maka masyarakat akan memiliki simpanan untuk digunakan ketika pendapatan sedang menurun.





Gambar 4.43 Persentase Intensitas Menabung Masyarakat di Desa Pedagangan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan terdapat beberapa kriteria yang digunakan peneliti untuk menggambarkan rumah tangga miskin yaitu :

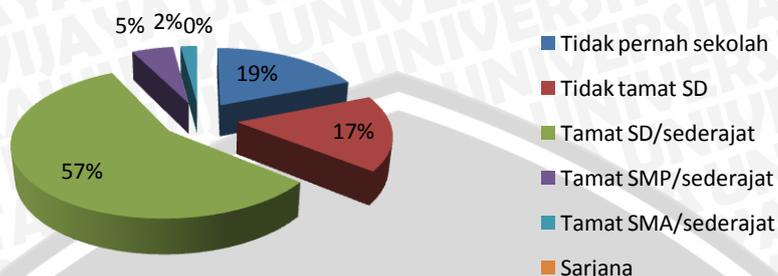
- Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan maksimal 0,5 Ha dan buruh tani dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000,-.
- Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari
- Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
- Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
- Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
- Tidak memiliki tabungan

Berdasarkan hasil survey primer, dapat disimpulkan pula bahwa rumah tangga yang tergolong miskin di Desa Pedagangan yaitu sebanyak 81 KK atau 86,17 %. Peneliti menggunakan asumsi bahwa semakin banyak kriteria yang terpenuhi, maka semakin tergolong miskin rumah tangga tersebut. Peneliti juga mengasumsikan bahwa apabila suatu rumah tangga memenuhi hanya 3 kriteria, maka rumah tangga tersebut belum tergolong rumah tangga miskin.

B. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah seseorang dalam mengikuti pelajaran dalam suatu sekolah sampai lulus tertinggi baik sekolah negeri atau swasta. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya. Mayoritas masyarakat Desa Pedagangan memiliki pendidikan tertinggi hingga tingkat Sekolah Dasar yaitu sebanyak 54 KK atau 57 %. Beberapa KK yang tidak pernah sekolah sebanyak 18 KK atau 19 % dan

tidak tamat SD sebanyak 16 KK atau 17 % (Gambar 4.44). Oleh karena itu, dapat disimpulkan tingkat pendidikan di Desa Pedagangan masih rendah dan menyebabkan kualitas sumber daya manusia yang rendah pula.



Gambar 4.44 Persentase Jenis Pendidikan Terakhir Masyarakat di Desa Pedagangan

Adapun beberapa aspek yang mempengaruhi tingkat pendidikan di Desa Pedagangan yaitu :

1. Ketersediaan biaya pendidikan

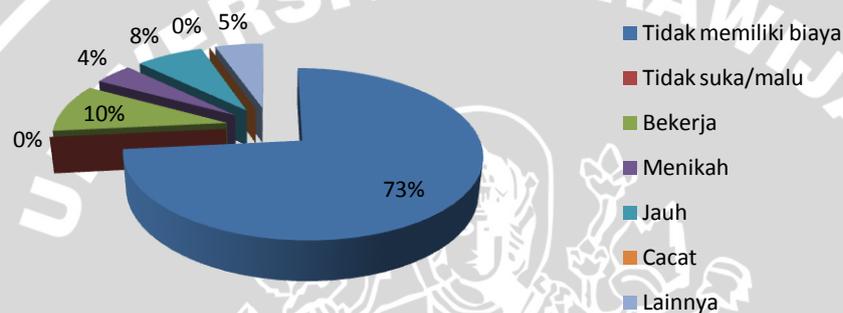
Ketersediaan biaya pendidikan juga mempengaruhi tingkat pendidikan. Kondisi ekonomi masyarakat yang rendah, menyebabkan minimnya alokasi dana yang diperuntukkan untuk melanjutkan sekolah. Berdasarkan survey primer, sebanyak 73 % masyarakat menyatakan bahwa alasan mereka tidak melanjutkan sekolah dikarenakan tidak memiliki biaya. Selain itu, terdapat pula anggota keluarga yang masih berusia sekolah, tetapi tidak dapat melanjutkan sekolah. Hal ini juga dipengaruhi oleh ketersediaan biaya pendidikan. Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) juga telah diperoleh beberapa sekolah di Desa Pedagangan seperti di SDN Pedagangan I, SDN Pedagangan II, dan SDN Pedagangan III. Namun, berdasarkan hasil wawancara, adanya program tersebut tidak memberikan pengaruh yang besar. Hal ini dikarenakan adanya biaya tambahan yang harus dibayar dan masih dibebankan kepada orang tua murid.

2. Jarak menuju sekolah lanjutan

Desa Pedagangan hanya memiliki sarana pendidikan berupa SD. Jenis sarana pendidikan berupa SMP terdekat yaitu terdapat di Desa Pesawahan. Adapun sarana pendidikan SMA lebih terpusat di ibu kota kecamatan yang terletak di Desa Tiris. Jarak Desa Pedagangan menuju Desa Pesawahan \pm 6 Km dan jarak menuju Desa Tiris \pm 13 Km. Berdasarkan hasil survey primer, sebanyak 8 % masyarakat menyatakan bahwa alasan mereka tidak melanjutkan sekolah dikarenakan lokasi sekolah yang jauh.

3. Pola pikir masyarakat

Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan juga mempengaruhi tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil survey primer, sebanyak 10 % masyarakat menyatakan bahwa alasan mereka tidak melanjutkan sekolah dikarenakan tuntutan bekerja. Masyarakat di Desa Pedagangan tergolong miskin. Oleh karena itu, seluruh kegiatan mereka berorientasi pada hal materiil dari pada harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Mereka cenderung menyuruh anak mereka bekerja atau membantu orang tua di ladang untuk meningkatkan ekonomi keluarga daripada harus bersekolah, yang tentunya mengeluarkan biaya.



Gambar 4.45 Persentase Alasan Tidak Melanjutkan Sekolah

C. Tingkat Produktifitas

Produktifitas erat kaitannya dengan jumlah pengangguran. Adapun jumlah pengangguran di Desa Pedagangan yaitu sebanyak 516 jiwa atau 33,48 %. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, sehingga masyarakat tidak memiliki bekal untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Mayoritas pengangguran di Desa Pedagangan adalah kaum laki-laki. Budaya di Desa Pedagangan menyebabkan adanya diskriminasi antara tugas perempuan dan laki-laki. Perempuan tidak diwajibkan untuk mencari pekerjaan.

4.2 Analisis Aspek Keteringgalan Desa

Berdasarkan Data Rekapitulasi Desa di Kabupaten Probolinggo yang dikategorikan sebagai daerah tertinggal dan terpencil Tahun 2009, Desa Pedagangan telah ditetapkan sebagai salah satu desa di Kecamatan Tiris yang tergolong tertinggal. Variabel untuk menentukan desa tertinggal di Kabupaten Probolinggo yaitu jumlah penduduk buta huruf, tingkat pendidikan, jumlah sarana kesehatan, ketersediaan

jaringan jalan, ketersediaan jaringan air bersih, jumlah masyarakat miskin, ketersediaan jaringan listrik, jumlah pengangguran, dan jumlah rumah tidak layak huni. Berdasarkan data tersebut kemudian diklasifikasikan per desa menjadi desa tertinggal, desa miskin, desa sedang berkembang, dan desa berkembang. Perhitungan tersebut belum menyebutkan aspek ketertinggalan desa dan tipologi secara lebih spesifik. Oleh karena itu, berdasarkan Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil Tahun 2007 oleh Departemen Pekerjaan Umum, dapat dikaji tipologi Desa Pedagangan yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.11 Parameter Penilaian Aspek Ketertinggalan Desa

No.	Aspek	Klasifikasi	Nilai Skoring	Keterangan
Sarana				
1.	Sarana Ekonomi	<25 %	1	Rendah
		25 – 50 %	2	Sedang
		>50 %	3	Tinggi
2.	Sarana Industri	<25 %	1	Rendah
		25 – 50 %	2	Sedang
		>50 %	3	Tinggi
3.	Sarana Kesehatan	<25 %	1	Rendah
		25 – 50 %	2	Sedang
		>50 %	3	Tinggi
4.	Sarana Pendidikan	<25 %	1	Rendah
		25 – 50 %	2	Sedang
		>50 %	3	Tinggi
5.	Sarana Transportasi	<25 %	1	Rendah
		25 – 50 %	2	Sedang
		>50 %	3	Tinggi
Prasarana				
1.	Prasarana Air Bersih	<25 %	1	Rendah
		25 – 50 %	2	Sedang
		>50 %	3	Tinggi
2.	Prasarana Listrik	<25 %	1	Rendah
		25 – 50 %	2	Sedang
		>50 %	3	Tinggi
3.	Prasarana Irigasi	<25 %	1	Rendah
		25 – 50 %	2	Sedang
		>50 %	3	Tinggi
Kehidupan Masyarakat				
1.	Perekonomian masyarakat	>50 %	1	Rendah
		25 – 50 %	2	Sedang
		<25 %	3	Tinggi
2.	Tingkat Pendidikan	>50 %	1	Rendah
		25 – 50 %	2	Sedang
		<25 %	3	Tinggi
3.	Produktivitas Masyarakat	>50 %	1	Rendah
		25 – 50 %	2	Sedang
		<25 %	3	Tinggi

Sumber : Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Pekerjaan Umum, 2007)

Berdasarkan kriteria yang ada maka tipologi yang mungkin muncul pada penentuan desa tertinggal ini antara lain:

- 1) Kelompok type A memiliki 4 jenis tipologi, yaitu
 - Tipologi A1, desa yang ketersediaan sarana dasar wilayahnya rendah, ketersediaan prasarana wilayahnya rendah dan kehidupan masyarakatnya rendah
 - Tipologi A2, desa yang ketersediaan sarana dasar wilayahnya rendah, ketersediaan prasarana wilayahnya rendah namun kehidupan masyarakatnya cukup
 - Tipologi A3, desa yang ketersediaan sarana dasar wilayahnya cukup, ketersediaan prasarana wilayahnya rendah dan kehidupan masyarakatnya rendah
 - Tipologi A4, desa yang ketersediaan sarana dasar wilayahnya cukup, namun ketersediaan prasarana wilayahnya rendah dan kehidupan masyarakatnya cukup
- 2) Kelompok type B memiliki 2 jenis tipologi, yaitu
 - Tipologi B1, desa yang ketersediaan sarana dasar wilayahnya rendah, namun ketersediaan prasarana wilayahnya cukup dan kehidupan masyarakatnya rendah
 - Tipologi B2, desa yang ketersediaan sarana dasar wilayahnya rendah, namun ketersediaan prasarana wilayahnya cukup dan kehidupan masyarakatnya cukup
- 3) Kelompok type C memiliki 1 jenis tipologi, yaitu
 - Tipologi C1, desa yang ketersediaan sarana dasar wilayahnya cukup, namun ketersediaan prasarana wilayahnya cukup namun kehidupan masyarakatnya rendah.

Berdasarkan standar tersebut, maka dapat dirumuskan aspek ketertinggalan di Desa Pedagangan Kecamatan Tiris yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.12 Kategori Penilaian Aspek Ketertinggalan Desa

No.	Aspek	Penjelasan	Nilai Skoring	Keterangan
1.	Sarana Dasar Wilayah			
	Sarana Ekonomi	Jenis sarana ekonomi di Desa Pedagangan berupa toko dan warung. Tingkat pelayanan sarana ekonomi di Desa Pedagangan sebesar 77,74%.	3	Tinggi
	Sarana Industri	Industri Rumah Tangga di Desa Pedagangan berada di Dusun Krajan I yaitu Industri Anyaman Bambu. Tingkat pelayanan industri rumah tangga yaitu 17,48 %.	1	Rendah

No.	Aspek	Penjelasan	Nilai Skoring	Keterangan
	Sarana Kesehatan	Sarana kesehatan di Desa Pedagangan berupa polindes dengan tingkat pelayanan sebesar 46,65 %.	2	Sedang
	Sarana pendidikan	Sarana pendidikan di Desa Pedagangan yaitu TK, SD, dan MI. Rata-rata tingkat pelayanan sarana pendidikan di Desa Pedagangan sebesar 85%.	3	Tinggi
	Sarana Transportasi	Desa Pedagangan tidak dilalui oleh rute angkutan umum desa dan tidak memiliki terminal. Oleh karena itu, desa tersebut tidak terlayani sarana transportasi.	1	Rendah
Kesimpulan				Cukup
2.	Prasarana Dasar Wilayah			
	Air Bersih	Jumlah pengguna PDAM di Desa Pedagangan sebesar 19 %. Adapun penduduk yang lain menggunakan sumur bor dan sungai untuk memenuhi kebutuhan air bersih.	1	Rendah
	Listrik	Jaringan listrik di Desa Pedagangan telah merata ke seluruh wilayah.	3	Tinggi
	Irigasi	Desa Pedagangan belum memiliki saluran atau jaringan irigasi.	1	Rendah
Kesimpulan				Rendah
3.	Kehidupan Masyarakat			
	Perekonomian Masyarakat	Jumlah penduduk miskin di Desa Pedagangan yaitu sebesar 86,17 %.	1	Rendah
	Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pedagangan mayoritas hanya sampai tingkat SD yaitu sebesar 82,24 %.	1	Rendah
	Produktivitas masyarakat	Jumlah pengangguran di Desa Pedagangan yaitu sebesar 33,48 %.	2	Sedang
Kesimpulan				Rendah

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa Desa Pedagangan termasuk dalam tipologi A3 yaitu desa yang ketersediaan sarana wilayahnya cukup, ketersediaan prasarana wilayahnya rendah dan kehidupan masyarakatnya rendah. Hal ini ditunjukkan pada jumlah masyarakat miskin yang masih di atas 50 % yaitu sebesar 86,17 % dan tingkat pendidikan mayoritas sampai tingkat SD yaitu sebesar 82,24 %. Adapun sarana yang dikategorikan rendah yaitu sarana industri dan sarana transportasi, prasarana yang dikategorikan rendah yaitu prasarana air bersih dan prasarana irigasi.

4.3 Analisis Faktor Penyebab Keteringgalan Desa Pedagangan

Faktor – faktor yang menyebabkan keteringgalan Desa Pedagangan di Kecamatan Tiris dianalisis menggunakan analisis faktor dengan aplikasi *software SPSS 16 for windows*. Analisis faktor dipergunakan dengan tujuan untuk menyederhanakan beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari jumlah variabel yang diteliti. Analisis ini menggambarkan struktur data dari suatu penelitian, artinya ingin diketahui susunan dan hubungan yang terjadi pada hubungan antar variabel. Adapun tahap yang harus dilakukan yaitu :

4.3.1 Perumusan Penyebab Keteringgalan Desa

A. Penentuan variabel

Penentuan variabel yang digunakan untuk menjawab penyebab keteringgalan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris didasarkan pada analisis keteringgalan desa. Berdasarkan analisis aspek keteringgalan desa, dapat diketahui bahwa aspek yang dikategorikan rendah yaitu sarana industri, sarana transportasi, prasarana air bersih, prasarana irigasi, perekonomian masyarakat, dan tingkat pendidikan. Variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Variabel Penyebab Keteringgalan Desa Pedagangan

Aspek Keteringgalan	Variabel
Sarana Industri	X ₁ Minimnya kuantitas bahan baku
	X ₂ Sulitnya mengakses modal
	X ₃ Asal modal hanya bersumber dari milik pribadi
	X ₄ Minimnya pelatihan pengembangan industri
	X ₅ Jumlah tenaga kerja yang kurang memadai
	X ₆ Penggunaan teknologi yang masih sederhana
	X ₇ Jenis peralatan yang digunakan masih sederhana
	X ₈ Distribusi pemasaran bergantung pada pesanan
	X ₉ Minimnya usaha promosi
	X ₁₀ Belum optimalnya peran lembaga pemerintah
	X ₁₁ Minimnya usaha melakukan kerja sama dengan pihak lain
	X ₁₂ Kondisi wilayah pedesaan
	X ₁₃ Kebijakan pemerintah
Sarana Transportasi	X ₁₄ Sistem aktivitas
	X ₁₅ Dimensi jalan
	X ₁₆ Kondisi perkerasan jalan
	X ₁₇ Pergerakan penduduk
Prasarana air bersih	X ₁₈ Tingkat pendidikan masyarakat
	X ₁₉ Ketersediaan sumber air baku
	X ₂₀ Akses terhadap air bersih
	X ₂₁ Lokasi permukiman
	X ₂₂ Tingkat pendapatan masyarakat
	X ₂₃ Partisipasi masyarakat
Prasarana irigasi	X ₂₄ Jenis komoditi yang ditanam
	X ₂₅ Penguasaan teknologi pertanian
	X ₂₆ Kebiasaan masyarakat dalam bercocok tanam

Aspek Keteringgalan	Variabel	
Perekonomian masyarakat	X ₂₇	Intensitas menabung
	X ₂₈	Jenis mata pencaharian
	X ₂₉	Jenis pengeluaran
Tingkat pendidikan	X ₃₀	Ketersediaan biaya untuk pendidikan
	X ₃₁	Jarak menuju sekolah lanjutan
	X ₃₂	Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan

B. Menentukan skala

Data primer yang digunakan dalam analisis faktor adalah data yang berasal dari kuisioner dengan skala likert. Adapun skala likert yang dipergunakan untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan keteringgalan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14 Skala Likert

Skala Likert	Keterangan
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Ragu-ragu
4	Setuju
5	Sangat setuju

C. Penentuan sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga yang menyebar per dusun di Desa Pedagangan sebanyak 94 KK. Adapun jumlah responden di setiap dusunnya dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Jumlah responden per dusun di Desa Pedagangan

No.	Dusun	Sampel (KK)
1.	Krajan I	23
2.	Krajan II	16
3.	Nampu	24
4.	Kalongan	10
5.	Bukor	21
Jumlah		94

4.3.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

A. Uji Validitas

Sebelum melakukan penghitungan faktor, maka dilakukan terlebih dahulu pengujian instrumen yang terdiri dari pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk mengetahui mutu dari seluruh proses pengumpulan data dalam suatu penelitian (Singarimbun, 1982:87). Cara pengukurannya yaitu dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing item

pertanyaan pada kuisioner dengan skor total kuisioner. Variabel yang diuji dikatakan valid apabila memiliki nilai korelasi diatas 0,3 atau variabel memiliki tanda (**). Adapun hasil uji validitas pada variabel-variabel yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan dapat dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16 Hasil Uji Validitas Variabel Ketertinggalan Desa Pedagangan

	Variabel	Nilai Korelasi	Keterangan
X ₁	Minimnya kuantitas bahan baku	0,731**	Valid
X ₂	Sulitnya mengakses modal	0,749**	Valid
X ₃	Asal modal hanya bersumber dari milik pribadi	0,755**	Valid
X ₄	Minimnya pelatihan pengembangan industri	0,753**	Valid
X ₅	Jumlah tenaga kerja yang kurang memadai	0,767**	Valid
X ₆	Penggunaan teknologi yang masih sederhana	0,771**	Valid
X ₇	Jenis peralatan yang digunakan masih sederhana	0,754**	Valid
X ₈	Distribusi pemasaran bergantung pada pesanan	0,735**	Valid
X ₉	Minimnya usaha promosi	0,683**	Valid
X ₁₀	Belum optimalnya peran lembaga pemerintah	0,675**	Valid
X ₁₁	Minimnya usaha melakukan kerja sama dengan pihak lain	0,711**	Valid
X ₁₂	Kondisi wilayah pedesaan	0,707**	Valid
X ₁₃	Kebijakan pemerintah	0,724**	Valid
X ₁₄	Sistem aktivitas	0,766**	Valid
X ₁₅	Dimensi jalan	0,769**	Valid
X ₁₆	Kondisi jaringan jalan	0,773**	Valid
X ₁₇	Pergerakan penduduk	0,739**	Valid
X ₁₈	Tingkat pendidikan masyarakat	0,715**	Valid
X ₁₉	Ketersediaan sumber air baku	0,781**	Valid
X ₂₀	Akses terhadap air bersih	0,777**	Valid
X ₂₁	Lokasi permukiman	0,716**	Valid
X ₂₂	Tingkat pendapatan masyarakat	0,752**	Valid
X ₂₃	Partisipasi masyarakat	0,761**	Valid
X ₂₄	Jenis komoditi yang ditanam	0,715**	Valid
X ₂₅	Penguasaan teknologi pertanian	0,757**	Valid
X ₂₆	Kebiasaan masyarakat dalam bercocok tanam	0,771**	Valid
X ₂₇	Intensitas menabung	0,715**	Valid
X ₂₈	Jenis mata pencaharian	0,714**	Valid
X ₂₉	Jenis pengeluaran	0,702**	Valid
X ₃₀	Ketersediaan biaya untuk pendidikan	0,674**	Valid
X ₃₁	Jarak menuju sekolah lanjutan	0,714**	Valid
X ₃₂	Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan	0,735**	Valid

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai korelasi lebih dari 0,3. Oleh karena itu, variabel yang digunakan dapat dikatakan valid dan dapat dilanjutkan pada uji reliabilitas.

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan ketepatan alat ukur. Suatu alat ukur harus mampu menunjukkan sampai sejauh mana alat ukur tersebut dapat dipercaya atau diandalkan dengan melakukan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat dari

nilai *Cronbach's Alpha* dengan syarat nilai tersebut harus $> 0,6$ yang berarti bahwa variabel dapat digunakan untuk menguji ketertinggalan Desa Pedagangan. Adapun hasil Uji Reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Ketertinggalan Desa Pedagangan

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,973	94

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.16, diperoleh nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,973. Nilai tersebut telah sesuai dengan ketentuan yaitu lebih dari 0,6. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel tersebut dapat digunakan untuk menguji penyebab ketertinggalan Desa Pedagangan. Langkah selanjutnya dapat dilakukan uji nilai KMO MSA.

4.3.3 Uji KMO MSA (*Kaiser Meiyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*)

Uji KMO MSA (*Kaiser Meiyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*) digunakan untuk melihat indikator tersebut layak untuk masuk dalam analisis faktor lebih lanjut. Jika nilai KMO $<$ dari 0,50 dapat disimpulkan bahwa teknik analisis faktor tidak tepat digunakan, sedangkan apabila semakin tinggi nilai skor semakin baik penggunaan model analisis faktor. Selain itu, nilai "sig" pada tabel *KMO and Bartlett's Test* harus berada pada nilai $<$ 0,05. Nilai uji KMO and *Barletts's Test* dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18 KMO and Bartlett's Test

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		,505
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	4654,380
	<i>Df</i>	496
	<i>Sig.</i>	,000

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai KMO yaitu 0,505. Hal ini menandakan bahwa analisis faktor dapat terus dilanjutkan. *Barlett Test of Sphericity* dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 memenuhi syarat dalam analisis faktor karena signifikansi mempunyai persyaratan nilai yaitu dibawah 0.05 sehingga menunjukkan variabel tersebut mempunyai korelasi dalam populasi.

Variabel-variabel yang layak untuk dibuat analisis faktor dalam matriks korelasi dilakukan uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA), yang dapat dilihat pada tabel *Anti-image Matrices*. Nilai ini dilihat dari angka-angka yang diberi tanda 'a' yang membentuk garis diagonal. Angka-angka tersebut merupakan besaran nilai MSA

variabel. Variabel yang layak untuk diuji menggunakan analisis faktor, harus mempunyai nilai MSA > 0,5. Variabel dengan nilai MSA kurang dari 0,5 tidak dapat masuk dalam analisis faktor selanjutnya. Nilai uji MSA untuk setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19 Nilai MSA tiap variabel

	Variabel	Nilai MSA
X ₁	Kuantitas bahan baku yang belum maksimal	0,394
X ₂	Sulitnya mengakses modal	0,551
X ₃	Asal modal hanya bersumber dari milik pribadi	0,422
X ₄	Minimnya pelatihan pengembangan industri	0,867
X ₅	Jumlah tenaga kerja yang kurang memadai	0,440
X ₆	Penggunaan teknologi yang masih sederhana	0,501
X ₇	Jenis peralatan yang digunakan masih sederhana	0,484
X ₈	Distribusi pemasaran bergantung pada pesanan	0,486
X ₉	Minimnya usaha promosi	0,512
X ₁₀	Belum optimalnya peran lembaga pemerintah	0,679
X ₁₁	Minimnya usaha melakukan kerja sama dengan pihak lain	0,668
X ₁₂	Kondisi wilayah pedesaan	0,383
X ₁₃	Kebijakan pemerintah	0,590
X ₁₄	Sistem aktivitas	0,491
X ₁₅	Dimensi jalan	0,478
X ₁₆	Kondisi jaringan jalan	0,509
X ₁₇	Pergerakan penduduk	0,433
X ₁₈	Tingkat pendidikan masyarakat	0,548
X ₁₉	Ketersediaan sumber air baku	0,732
X ₂₀	Akses terhadap air bersih	0,433
X ₂₁	Lokasi permukiman	0,389
X ₂₂	Tingkat pendapatan masyarakat	0,592
X ₂₃	Partisipasi masyarakat	0,653
X ₂₄	Jenis komoditi yang ditanam	0,612
X ₂₅	Penguasaan teknologi pertanian	0,557
X ₂₆	Kebiasaan masyarakat dalam bercocok tanam	0,522
X ₂₇	Intensitas menabung	0,547
X ₂₈	Jenis mata pencaharian	0,441
X ₂₉	Jenis pengeluaran	0,390
X ₃₀	Ketersediaan biaya untuk pendidikan	0,507
X ₃₁	Jarak menuju sekolah lanjutan	0,420
X ₃₂	Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan	0,508

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat variabel yang tidak layak yaitu dengan nilai MSA < 0,50. Variabel tersebut tidak layak untuk dilakukan analisis faktor, sehingga untuk selanjutnya variabel-variabel tersebut dihilangkan dalam analisis uji KMO MSA. Adapun uji KMO MSA tahap kedua dapat dilihat pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20 KMO and Bartlett's Test Tahap kedua

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		,796
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	1627
	<i>Df</i>	153
	<i>Sig.</i>	,000

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai KMO yaitu 0,796. Nilai KMO tahap kedua lebih tinggi dari uji pertama. Hal ini menandakan bahwa analisis faktor dapat terus dilanjutkan dan semakin baik penggunaannya. *Barlett Test of Sphericity* dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 memenuhi syarat dalam analisis faktor karena signifikansi mempunyai persyaratan nilai yaitu dibawah 0.05 sehingga menunjukkan variabel tersebut mempunyai korelasi dalam populasi. Uji selanjutnya yaitu MSA tahap kedua dengan menghilangkan variabel yang tidak layak. Adapun hasil uji MSA tahap kedua dapat dilihat pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21 Nilai MSA tiap Variabel Tahap Kedua

	Variabel	Nilai MSA
X ₂	Sulitnya mengakses modal	0,774
X ₄	Minimnya pelatihan pengembangan industri	0,843
X ₆	Penggunaan teknologi yang masih sederhana	0,742
X ₉	Minimnya usaha promosi	0,902
X ₁₀	Belum optimalnya peran lembaga pemerintah	0,793
X ₁₁	Minimnya usaha melakukan kerja sama dengan pihak lain	0,857
X ₁₃	Kebijakan pemerintah	0,709
X ₁₆	Kondisi jaringan jalan	0,812
X ₁₈	Tingkat pendidikan masyarakat	0,840
X ₁₉	Ketersediaan sumber air baku	0,773
X ₂₂	Tingkat pendapatan masyarakat	0,825
X ₂₃	Partisipasi masyarakat	0,798
X ₂₄	Jenis komoditi yang ditanam	0,846
X ₂₅	Penguasaan teknologi pertanian	0,748
X ₂₆	Kebiasaan masyarakat dalam bercocok tanam	0,885
X ₂₇	Intensitas menabung	0,767
X ₃₀	Ketersediaan biaya untuk pendidikan	0,685
X ₃₂	Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan	0,785

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.20 dapat diketahui bahwa seluruh variabel telah memiliki nilai MSA lebih dari 0,50. Oleh karena itu, variabel tersebut dikatakan layak masuk dalam analisis faktor selanjutnya.

4.3.4 Uji *Communalities*

Communalities menunjukkan proporsi ragam atau varian yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan seluruh variabel lainnya atau besarnya sumbangan suatu faktor terhadap varian seluruh variabel. Perhitungan *Communalities* dilakukan dengan menjumlahkan nilai koefisien korelasi kuadrat yang termasuk kedalam faktor utama dalam *component matrix*. Setelah dilakukan uji KMO dan MSA yang kedua, maka diperoleh 18 variabel yang akan digunakan dalam analisis faktor selanjutnya, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.22.

Tabel 4.22 Nilai *Communalities*

Variabel	Initial	Nilai Ekstraksi
Sulitnya mengakses modal	1,000	0.769
Minimnya pelatihan pengembangan industri	1,000	0.749
Penggunaan teknologi yang masih sederhana	1,000	0.713
Minimnya usaha promosi	1,000	0.688
Belum optimalnya peran lembaga pemerintah	1,000	0.756
Minimnya usaha melakukan kerja sama dengan pihak lain	1,000	0.721
Kebijakan pemerintah	1,000	0.678
Kondisi jaringan jalan	1,000	0.930
Tingkat pendidikan masyarakat	1,000	0.711
Ketersediaan sumber air baku	1,000	0.868
Tingkat pendapatan masyarakat	1,000	0.686
Partisipasi masyarakat	1,000	0.906
Jenis komoditi yang ditanam	1,000	0.753
Penguasaan teknologi pertanian	1,000	0.678
Kebiasaan masyarakat dalam bercocok tanam	1,000	0.803
Intensitas menabung	1,000	0.665
Ketersediaan biaya untuk pendidikan	1,000	0.616
Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan	1,000	0.764

4.3.5 Ekstraksi Faktor

Analisis faktor akan menghasilkan ekstraksi faktor sejumlah variabel yang akan digunakan dalam analisis faktor. Setiap faktor yang terbentuk akan memiliki tingkat kemampuan untuk menjelaskan keragaman total yang berbeda. Kemampuan ini ditonjolkan oleh nilai eigen, sedangkan dalam bentuk persentase dapat dibaca persentase dari keragaman. Apabila jumlah variabel yang ada berjumlah lebih dari 20, nilai eigen > 1 dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan jumlah faktor pertama yang akan digunakan jika persentase keragaman kumulatif telah mencapainya sekurangnya 60%. Penentuan jumlah faktor dapat dilihat dalam tabel *Total Variance Explained* pada output SPSS. Adapun nilai *Total Variance Explained* dapat dilihat pada Tabel 4.23.

Tabel 4.23 *Total Variance Explained*

Variabel	Nilai Eigen Awal			Nilai Eigen Hasil Ekstraksi		
	Total Nilai Eigen	Persentase Keragaman	Persentase Kumulatif	Total Nilai Eigen	Persentase Keragaman	Persentase Kumulatif
X ₂	10,010	55,610	55,610	10,010	55,610	55,610
X ₄	1,242	6,898	62,507	1,242	6,898	62,507
X ₆	1,143	6,348	68,855	1,143	6,348	68,855
X ₉	1,059	5,886	74,741	1,059	5,886	74,741
X ₁₀	0,811	4,507	79,247			
X ₁₁	0,799	4,438	83,685			
X ₁₃	0,602	3,346	87,031			
X ₁₆	0,466	2,591	89,622			
X ₁₈	0,427	2,373	91,995			
X ₁₉	0,396	2,198	94,193			
X ₂₂	0,288	1,598	95,791			

Variabel	Nilai Eigen Awal			Nilai Eigen Hasil Ekstraksi		
	Total Nilai Eigen	Persentase Keragaman	Persentase Kumulatif	Total Nilai Eigen	Persentase Keragaman	Persentase Kumulatif
X ₂₃	0,211	1,170	96,961			
X ₂₄	0,165	0,916	97,877			
X ₂₅	0,146	0,814	98,690			
X ₂₆	0,092	0,510	99,201			
X ₂₇	0,064	0,354	99,554			
X ₃₀	0,045	0,250	99,804			
X ₃₂	0,035	0,196	100,000			

Berdasarkan hasil ekstraksi faktor pada Tabel 4.21 dapat diketahui terdapat 4 kelompok faktor yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris. Empat faktor tersebut memiliki nilai eigen > 1 dengan nilai keragaman total yang tinggi. Total keragaman dari empat faktor adalah 74,741 % sehingga dapat dikatakan memenuhi persyaratan keragaman yaitu $> 60\%$. Total keragaman 74,741% berarti bahwa faktor yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan sebesar 74,741% sedangkan sisanya adalah faktor-faktor lain diluar 4 faktor tersebut. Selain itu, keempat faktor tersebut mampu menerangkan 74,741% dari keragaman seluruh faktor.

4.3.6 Interpretasi Faktor

Hasil dari ekstraksi faktor masih kompleks dan sulit diinterpretasikan karena faktor-faktor tersebut berkorelasi dengan banyak variabel dalam matriks faktor. Oleh karena itu diperlukan rotasi faktor dengan matriks yang dapat memperjelas dan mempertegas bobot faktor (*factor loading*) dalam setiap faktor. Hasil yang diharapkan dalam rotasi faktor adalah setiap faktor mempunyai bobot atau koefisien yang tidak nol dan signifikan untuk beberapa variabel saja. Matriks faktor memuat koefisien yang digunakan untuk mengekspresikan variabel yang sudah dibakukan dan dinyatakan dalam faktor. Koefisien dengan nilai paling besar menunjukkan bahwa faktor dan variabel saling terkait.

Metode rotasi faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah rotasi orthogonal yaitu mempertahankan sumbu secara tegak lurus. Metode yang digunakan adalah metode varimax yang berusaha meminimumkan banyaknya variabel dengan loading yang tinggi. Metode varimax memudahkan interpretasi tentang faktor dan antar peubah baru saling bebas.

Berdasarkan penentuan banyaknya faktor, didapatkan 4 faktor dengan 18 variabel yang dapat menjelaskan penyebab ketertinggalan Desa Pedagangan. Pemisahan variabel-variabel dalam faktor yang terbentuk diuji dengan alat komponen pada analisis

faktor. Adapun hasil rotasi pada faktor yang terbentuk dapat dilihat pada output SPSS tabel *Rotated Component Matrix* seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4.24.

Tabel 4.24 Hasil Rotasi Faktor dengan Metode Varimax

	<i>Component</i>			
	1	2	3	4
X ₂	0.554	0.003	0.579	0.356
X ₄	0.754	0.114	0.253	0.321
X ₆	0.635	0.426	0.235	0.272
X ₉	0.729	0.172	0.244	0.260
X ₁₀	0.100	0.123	0.465	0.717
X ₁₁	0.437	0.341	0.032	0.642
X ₁₃	0.250	0.360	0.657	0.233
X ₁₆	0.802	0.397	0.353	-0.075
X ₁₈	0.649	0.390	0.001	0.370
X ₁₉	0.163	0.545	0.719	0.166
X ₂₂	0.393	0.396	0.231	0.566
X ₂₃	0.178	0.848	0.209	0.335
X ₂₄	0.242	0.765	0.205	0.259
X ₂₅	0.229	0.555	0.417	0.379
X ₂₆	0.382	0.716	0.379	0.032
X ₂₇	0.299	0.482	0.080	0.580
X ₃₀	0.206	0.168	0.419	0.608
X ₃₂	0.260	0.202	0.786	0.195

Adapun persebaran variabel-variabel tersebut setelah dilakukan *rotasi varimax* dapat dilihat pada Tabel 4.25.

Tabel 4.25 Penentuan Variabel Setiap Faktor

Faktor	Variabel	Nilai Beban Faktor
1	Minimnya pelatihan pengembangan industri	0.754
	Penggunaan teknologi yang masih sederhana	0.635
	Minimnya usaha promosi	0.729
	Kondisi jaringan jalan	0.802
2	Tingkat pendidikan masyarakat	0.649
	Ketersediaan sumber air baku	0.545
	Partisipasi masyarakat	0.848
	Jenis komoditi yang ditanam	0.765
3	Penguasaan teknologi pertanian	0.555
	Kebiasaan masyarakat dalam bercocok tanam	0.716
	Sulitnya mengakses modal	0.579
	Kebijakan pemerintah	0.657
4	Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan	0.786
	Belum optimalnya peran lembaga pemerintah	0.717
	Minimnya usaha melakukan kerja sama dengan pihak lain	0.642
	Tingkat pendapatan masyarakat	0.566
	Intensitas menabung	0.580
	Ketersediaan biaya untuk pendidikan	0.608

Berdasarkan Tabel 4.24 dapat diketahui bahwa faktor 1 terdiri dari 5 variabel, faktor 2 terdiri dari 5 variabel, faktor 3 terdiri dari 3 variabel, dan faktor 4 terdiri dari 5 variabel.

4.3.7 Penamaan Faktor-faktor yang terbentuk

Setelah ditemukan empat faktor yang dilihat berdasarkan akar ciri dan rotasi varimax, maka faktor-faktor tersebut dapat diberi nama sesuai dengan variabel setiap faktor. Dalam hal penamaan faktor, tidak ada aturan yang secara khusus mengatur penamaan faktor karena memang tidak pernah ada nama yang tepat untuk menggabungkan sekumpulan variabel-variabel. Penamaan faktor yang terbentuk untuk penyebab ketertinggalan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris dapat dilihat pada Tabel 4.26.

Tabel 4.26 Penamaan terhadap Faktor-faktor yang Terbentuk

Faktor	Nama	Persentase Keragaman (%)	Variabel	Nilai Beban Faktor
1	1	55,610	Minimnya pelatihan pengembangan industri	0.754
			Penggunaan teknologi yang masih sederhana	0.635
			Minimnya usaha promosi	0.729
			Kondisi jaringan jalan	0.802
			Tingkat pendidikan masyarakat	0.649
2	2	6,898	Ketersediaan sumber air baku	0.545
			Partisipasi masyarakat	0.848
			Jenis komoditi yang ditanam	0.765
			Penguasaan teknologi pertanian	0.555
			Kebiasaan masyarakat dalam bercocok tanam	0.716
3	3	6,348	Sulitnya mengakses modal	0.579
			Kebijakan pemerintah	0.657
			Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan	0.786
4	4	5,886	Belum optimalnya peran lembaga pemerintah	0.717
			Minimnya usaha melakukan kerja sama dengan pihak lain	0.642
			Tingkat pendapatan masyarakat	0.566
			Intensitas menabung	0.580
			Ketersediaan biaya untuk pendidikan	0.608

Berdasarkan Tabel 4.26, faktor 1 terdiri dari 5 variabel yaitu minimnya pelatihan pengembangan industri, penggunaan teknologi yang masih sederhana, minimnya usaha promosi, kondisi jaringan jalan, dan tingkat pendidikan masyarakat. Berdasarkan

variabel pembentuknya, faktor ini menyebabkan ketertinggalan dalam aspek sarana industri, sarana transportasi, dan prasarana air bersih. Sarana industri di Desa Pedagangan berupa industri rumah tangga hanya terpusat di Dusun Krajan I yaitu industri anyaman bambu. Hal ini menandakan bahwa pelayanan sarana industri belum merata di seluruh wilayah. Penyebab pengembangan sarana industri menjadi terhambat yaitu rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan minimnya pelatihan pengembangan industri. Oleh karena itu, masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang penggunaan teknologi untuk berbagai inovasi produk yang dapat meningkatkan permintaan pasar. Pemasaran hasil produksi juga terhambat disebabkan karena kondisi jaringan jalan yang tidak memadai. Jaringan jalan di Desa Pedagangan mayoritas sepanjang 16,3 Km masih berupa tanah dan sebesar 0,25 % jalan aspal di Desa Pedagangan juga mengalami kerusakan atau berlubang. Akibat kondisi tersebut, juga menyebabkan usaha promosi menjadi terhambat. Pengrajin kesulitan untuk mempromosikan produknya dikarenakan sulitnya akses jalan menuju kota. Keragaman dari faktor pertama sebesar 55,610 % yang berarti bahwa variabel-variabel yang mendukung faktor kualitas sumber daya manusia dan pemasaran memberikan sumbangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan sebesar 55,610%.

Faktor 2 terdiri dari 5 variabel yaitu ketersediaan sumber air baku, partisipasi masyarakat, jenis komoditi yang ditanam, penguasaan teknologi pertanian, dan kebiasaan masyarakat dalam bercocok tanam. Berdasarkan variabel pembentuknya, faktor ini menyebabkan ketertinggalan dalam aspek prasarana air bersih dan prasarana irigasi. Desa Pedagangan tidak memiliki mata air untuk dijadikan sumber air baku bagi masyarakat baik untuk minum maupun irigasi. Masyarakat mengandalkan air hujan dalam pemenuhan kebutuhan air irigasi pertanian. Masyarakat cenderung memilih bertanam palawija pada musim kemarau yang tidak membutuhkan pengelolaan secara intensif dan menggunakan air sisa musim penghujan yang tersimpan di dalam tanah. Pada musim penghujan, petani menanam padi gogo. Selain itu, penyebab Desa Pedagangan tidak terlayani jaringan irigasi yaitu minimnya penguasaan teknologi pertanian yang dimiliki petani. Petani memperoleh pengetahuan pertanian secara turun temurun. Saat ini, petani masih belum mencari teknologi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga tak jarang petani mengalami gagal panen dan tidak memperoleh penghasilan. Pelayanan prasarana air bersih untuk irigasi maupun minum juga disebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Masyarakat yang sering mengikuti kegiatan desa seperti rembug desa atau

pembangunan fisik desa hanya sebesar 19 %. Hal ini menandakan bahwa masyarakat belum terlibat dalam proses perencanaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembangunan yang telah direalisasikan belum tepat sasaran dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan Desa Pedagangan. Keragaman dari faktor kedua sebesar 6,898 % yang berarti bahwa variabel-variabel yang mendukung faktor produksi pertanian memberikan sumbangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan sebesar 6,898 %.

Faktor 3 terdiri dari 3 variabel yaitu sulitnya mengakses modal, kebijakan pemerintah, dan pola pikir masyarakat terhadap pendidikan. Berdasarkan variabel pembentuknya, faktor ini menyebabkan ketertinggalan dalam aspek sarana industri dan tingkat pendidikan. Peran lembaga pemerintah sebagai *stakeholder* pembuat kebijakan berpengaruh terhadap upaya pengembangan desa. Belum adanya kebijakan pemerintah dalam pengembangan sarana industri menyebabkan sulitnya akses memperoleh informasi permodalan. Oleh karena itu, industri di Desa Pedagangan tidak dapat berkembang karena keterbatasan modal yang dimiliki dan kebanyakan pengrajin tidak mengetahui tentang informasi permodalan. Selain itu, kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap tingkat pendidikan. Belum adanya kebijakan pengembangan pola pikir masyarakat tentang pendidikan, menyebabkan masyarakat tidak mengetahui pentingnya pendidikan, sehingga masyarakat tidak terbiasa dengan kondisi lingkungan yang berlandaskan pada pendidikan. Adapun keragaman dari faktor ketiga sebesar 6,348 % yang berarti bahwa variabel-variabel yang mendukung faktor kebijakan pemerintah memberikan sumbangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan sebesar 6,348 %.

Faktor 4 terdiri dari 5 variabel yaitu belum optimalnya peran lembaga pemerintah, minimnya usaha melakukan kerja sama dengan pihak lain, tingkat pendapatan masyarakat, intensitas menabung, dan ketersediaan biaya untuk pendidikan. Berdasarkan variabel pembentuknya, faktor ini menyebabkan ketertinggalan dalam aspek sarana industri, prasarana air bersih, dan tingkat pendidikan. Sarana industri di Desa Pedagangan perkembangannya terhambat disebabkan karena minimnya peran lembaga pemerintah dalam usaha memfasilitasi atau membantu perkembangan industri. Kondisi saat ini, pemerintah hanya membantu dalam hal mempromosikan produk industri anyaman bambu. Pengrajin menyatakan bahwa belum ada bantuan berupa uang, barang, atau pengetahuan dalam bentuk pelatihan yang ditujukan untuk perkembangan industri anyaman bambu di Desa Pedagangan. Selain itu, pemerintah juga belum

memfasilitasi antara pengrajin dan investor dalam bentuk kerja sama-kerja sama bisnis. Oleh karena itu, skala pemasaran tidak dapat menembus pasar internasional dan keuntungan yang diperoleh juga tidak optimal. Hal ini yang menyebabkan rendahnya pendapatan pengrajin, sehingga tidak dapat mengakses prasarana yang lebih baik. Akibat pendapatan yang rendah menyebabkan masyarakat Desa Pedagangan tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka dan tingkat pendidikan menjadi rendah. Selain itu, rendahnya pendapatan menyebabkan tidak adanya alokasi dana menabung untuk keperluan yang mendesak atau di saat pendapatan menurun. Keragaman dari faktor keempat sebesar 5,886 % yang berarti bahwa variabel-variabel yang mendukung faktor ekonomi dan kelembagaan memberikan sumbangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan sebesar 5,886 %.

4.4 Analisis Potensi Masalah

Analisis potensi masalah ini bertujuan untuk mengelompokkan potensi dan permasalahan yang ada pada wilayah studi. Hal ini dapat memudahkan dalam pemecahan masalah dan pengembangan desa sesuai dengan potensi yang dimiliki. Adapun potensi dan masalah Desa Pedagangan yaitu :

4.4.1 Analisis Potensi Desa Pedagangan

Berdasarkan hasil analisis karakteristik Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, potensi yang dimiliki wilayah studi dapat dilihat pada Tabel 4.27.

Tabel 4.27 Potensi Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris

No.	Faktor	Variabel	Potensi
1.	1	Promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya usaha promosi produk anyaman bambu melalui pameran • Jenis produk anyaman yang dipromosikan beragam seperti kopyah/songkok, taplak meja, tempat kue, tempat tisu, dan lain-lain • Adanya peluang kegiatan promosi yang dikaitkan dengan kegiatan wisata. Hal ini dikarenakan Desa Pedagangan dilewati oleh jalur menuju lokasi pariwisata “Arung Jeram Pekalen” yang merupakan salah satu obyek wisata skala regional yang terkenal di Kabupaten Probolinggo • Adanya peningkatan permintaan produk industri terutama pada Hari-hari besar Agama Islam
2.	2	Jenis komoditi yang ditanam	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Pedagangan merupakan salah satu desa penghasil alpukat terbesar di Kecamatan Tiris. Selain itu, Desa Pedagangan juga penghasil padi gogo, pisang dan manggis di Kecamatan Tiris. Adapun hasil hutan yaitu kayu sengon dan bambu.

No.	Faktor	Variabel	Potensi
3.	3	Ketersediaan sumber air baku	• Desa Pedagangan memiliki sungai yang dapat menjadi sumber air baku bagi masyarakat
		Peran lembaga pemerintah	• Adanya dukungan pemerintah dalam hal mempromosikan produk anyaman bambu
		Ketersediaan biaya pendidikan	• Adanya program pemerintah untuk membantu pembiayaan pendidikan yaitu berupa BOS

4.4.2 Analisis Masalah Desa Pedagangan

Berdasarkan analisis karakteristik dan analisis faktor penyebab ketertinggalan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, masalah yang dimiliki wilayah studi dapat dilihat pada Tabel 4.28.

Tabel 4.28 Masalah Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris

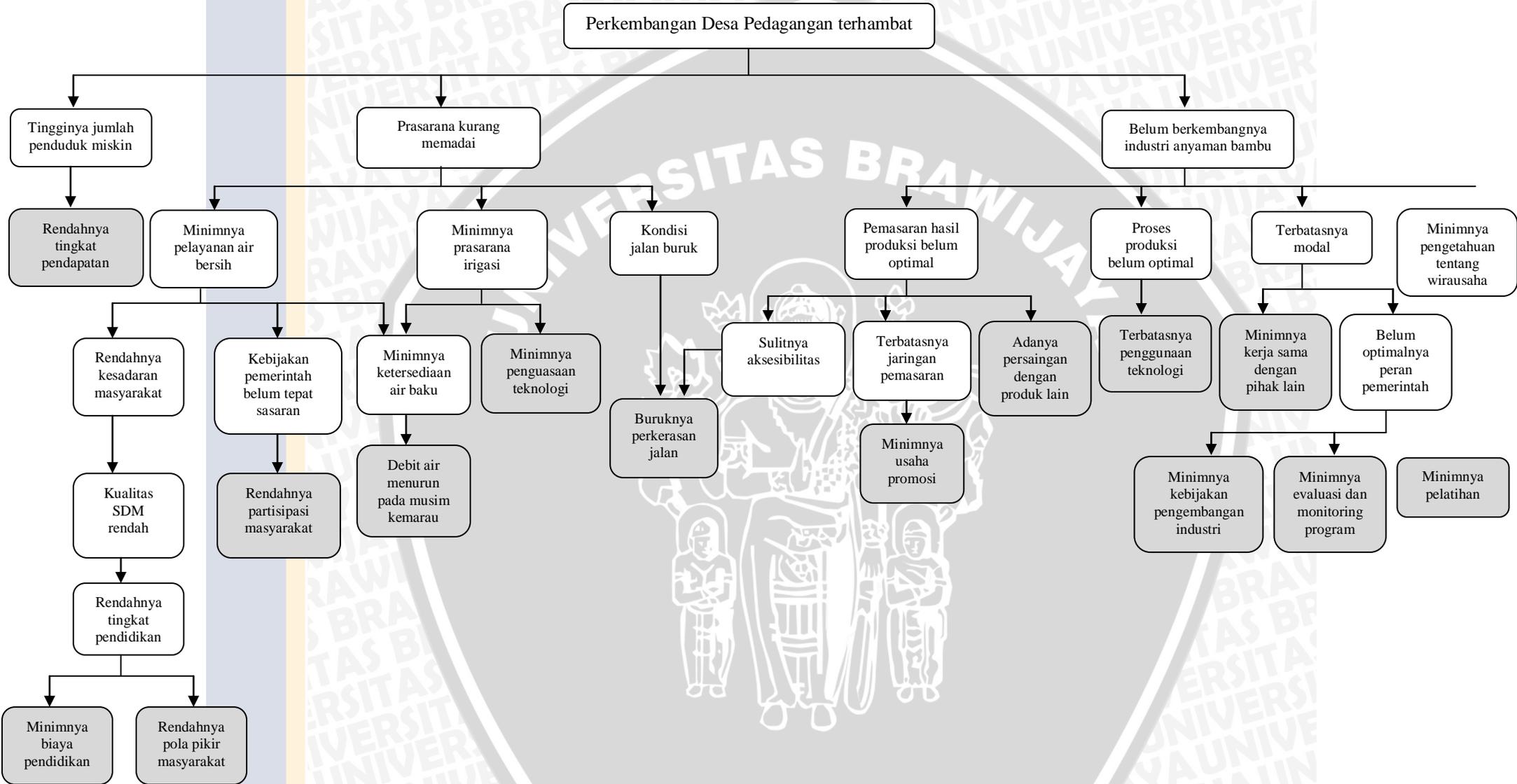
No.	Faktor	Variabel	Masalah
1.	1	Minimnya pelatihan pengembangan industri	• Belum adanya pelatihan terkait dengan pengembangan industri di Desa Pedagangan baik dalam manajemen bisnis maupun dalam penggunaan teknologi
		Penggunaan teknologi	• Penggunaan teknologi masih terbatas dan sederhana
		Promosi	• Promosi produk masih terbatas melalui distributor • Adanya persaingan dengan produk dari daerah lain
		Kondisi jaringan jalan	• Kondisi jaringan jalan di Desa Pedagangan mayoritas sebesar 81 % masih berupa tanah. Selain itu, 25 % jalan aspal mengalami kerusakan
		Tingkat pendidikan masyarakat	• Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pedagangan mayoritas hanya sampai tingkat SD yaitu sebesar 82,24 %.
2.	2	Ketersediaan sumber air baku	• Terbatasnya ketersediaan air baku untuk irigasi. Sumber air yang terdapat di Desa Pedagangan masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan air minum masyarakat • Debit sumber air baku seperti air sungai dan air tanah pada musim kemarau mengalami penurunan, sehingga tidak dapat melayani kebutuhan air irigasi pertanian
		Partisipasi masyarakat	• Masyarakat Desa Pedagangan belum berpartisipasi sepenuhnya dalam pengembangan desa, khususnya pada proses perencanaan. Hal ini dibuktikan hanya sebanyak 19 % yang sering mengikuti kegiatan desa
		Penguasaan teknologi	• Pengetahuan petani yang minim tentang alternatif sistem irigasi, agar dapat mengairi ladang dan menampung kelebihan air di musim penghujan
3.	3	Sulitnya mengakses modal	• Adanya keterbatasan modal dikarenakan masyarakat belum memiliki keinginan untuk mengakses modal dalam bentuk pinjaman bank
		Kebijakan pemerintah	• Belum ada kebijakan pemerintah dalam upaya penyediaan modal dan pembangunan aspek non fisik di Desa Pedagangan
		Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan	• Pola pikir masyarakat tentang pendidikan masih belum berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 10 % masyarakat tidak melanjutkan sekolah dikarenakan tuntutan bekerja.
4.	4	Peran lembaga pemerintah	• Peran pemerintah hanya sebatas pembentukan program dan pemberian bantuan tanpa memberikan

No.	Faktor	Variabel	Masalah
			monitoring dan evaluasi terhadap keberlanjutan kebijakan atau program yang telah dilaksanakan
	Kerja sama dengan pihak lain		• Belum ada investor yang melakukan kerja sama dengan pengrajin
	Tingkat pendapatan		• Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah. Mayoritas masyarakat yaitu sebanyak 61 %, memiliki pendapatan Rp 300.000-600.000/bulan.
	Intensitas menabung		• Mayoritas masyarakat Desa Pedagangan tidak pernah menabung yaitu sebesar 86 %. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan yang rendah, sehingga masyarakat belum mampu menyimpan kelebihan uangnya.
	Keterbatasan biaya pendidikan		• Mayoritas masyarakat di Desa Pedagangan tidak dapat melanjutkan sekolah dikarenakan minimnya biaya yang dimiliki untuk pendidikan yaitu sebesar 73 %.

4.5 Analisis Akar Masalah

Desa Pedagangan tergolong dalam kategori desa tertinggal. Analisis akar masalah ditujukan untuk melihat permasalahan yang menjadi penyebab dari permasalahan utama di Desa Pedagangan. Untuk menganalisis penyebab pokok masalah-masalah yang ada, digunakan analisis akar masalah. Teknik ini dapat memudahkan pengelompokan berbagai sebab dasar dari suatu pokok persoalan dengan cara yang lebih sederhana. Teknik analisis akar masalah ini dapat digunakan di beberapa tempat dengan kondisi yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan akar masalah Desa Pedagangan di bawah ini.





Gambar 4.46 Diagram Akar Masalah Desa Pedagangan

4.6 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan wilayah studi khususnya yang terkait dengan *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), *Threat* (Ancaman). Adapun variabel yang akan digunakan dalam analisis SWOT diperoleh dari hasil analisis potensi masalah dan akar masalah. Analisis SWOT pada pengembangan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

4.6.1 Kekuatan dan Peluang

Elemen kekuatan dan peluang diperoleh dari potensi-potensi yang telah diidentifikasi pada analisis potensi masalah. Potensi tersebut akan diklasifikasikan lagi sebelum dilakukan penilaian. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.29.

Tabel 4.29 Elemen Kekuatan dan Peluang

Potensi	Elemen	
	Kekuatan	Peluang
Adanya usaha promosi produk anyaman bambu melalui pameran	√	
Jenis produk anyaman yang dipromosikan beragam seperti kopyah/songkok, taplak meja, tempat kue, tempat tisu, dan lain-lain	√	
Adanya peluang kegiatan promosi yang dikaitkan dengan kegiatan wisata. Hal ini dikarenakan Desa Pedagangan dilewati oleh jalur menuju lokasi pariwisata “Arung Jeram Pekalen” yang merupakan salah satu obyek wisata skala regional yang terkenal di Kabupaten Probolinggo		√
Adanya peningkatan permintaan produk industri terutama pada Hari-hari besar Agama Islam		√
Desa Pedagangan merupakan salah satu desa penghasil alpukat terbesar di Kecamatan Tiris. Selain itu, Desa Pedagangan juga penghasil pisang dan manggis di Kecamatan Tiris. Adapun hasil hutan yaitu kayu sengon dan bambu.	√	
Desa Pedagangan memiliki sungai yang dapat menjadi sumber air baku bagi masyarakat	√	
Adanya dukungan pemerintah dalam hal mempromosikan produk anyaman bambu		√
Adanya program pemerintah untuk membantu pembiayaan pendidikan yaitu berupa BOS		√

4.6.2 Kelemahan dan Ancaman

Elemen kelemahan dan ancaman diperoleh dari masalah-masalah yang telah diidentifikasi pada analisis potensi masalah. Masalah tersebut akan diklasifikasikan

lagi sebelum dilakukan penilaian. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.30.

Tabel 4.30 Elemen Kelemahan dan Ancaman

Masalah	Elemen	
	Kelemahan	Ancaman
Belum adanya pelatihan terkait dengan pengembangan industri di Desa Pedagangan baik dalam manajemen bisnis maupun dalam penggunaan teknologi	√	
Penggunaan teknologi masih terbatas dan sederhana	√	
Promosi produk masih terbatas melalui distributor	√	
Adanya persaingan dengan produk dari daerah lain		√
Kondisi jaringan jalan di Desa Pedagangan mayoritas sebesar 81 % masih berupa tanah. Selain itu, 25 % jalan aspal mengalami kerusakan	√	
Debit sumber air baku seperti air sungai dan air tanah pada musim kemarau mengalami penurunan, sehingga tidak dapat melayani kebutuhan air irigasi pertanian		√
Masyarakat Desa Pedagangan belum berpartisipasi sepenuhnya dalam pengembangan desa, khususnya pada proses perencanaan. Hal ini dibuktikan hanya sebanyak 19 % yang sering mengikuti kegiatan desa	√	
Pengetahuan petani yang minim tentang alternatif sistem irigasi, agar dapat mengairi ladang dan menampung kelebihan air di musim penghujan	√	
Belum ada kebijakan pemerintah dalam upaya penyediaan modal		√
Pola pikir masyarakat tentang pendidikan masih belum berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 10 % masyarakat tidak melanjutkan sekolah dikarenakan tuntutan bekerja	√	
Peran pemerintah hanya sebatas pembentukan program dan pemberian bantuan tanpa memberikan monitoring dan evaluasi terhadap keberlanjutan kebijakan atau program yang telah dilaksanakan		√
Belum ada investor yang melakukan kerja sama dengan pengrajin	√	
Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah. Mayoritas masyarakat yaitu sebanyak 61 %, memiliki pendapatan Rp 300.000-600.000/bulan.	√	
Mayoritas masyarakat di Desa Pedagangan yaitu sebesar 73 % tidak dapat melanjutkan sekolah dikarenakan minimnya biaya yang dimiliki untuk pendidikan.	√	

4.6.3 Strategi SWOT

Metode alternatif strategi SWOT bertujuan untuk menentukan beberapa alternatif strategi yang dihasilkan dari kombinasi antara masing-masing elemen SWOT yang telah didapat sebelumnya. Kombinasi tersebut antara lain kombinasi antara kekuatan dengan peluang (strategi S-O), kombinasi antara kekuatan dengan ancaman

(strategi S-T), kombinasi antara kelemahan dengan peluang (W-O), dan kombinasi antara kelemahan dengan ancaman (W-T). Strategi S-O merupakan strategi agresif untuk memacu perkembangan dengan menggunakan kondisi-kondisi yang positif. Strategi S-T menggunakan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki untuk menghindari efek negatif dari ancaman yang dihadapi. Strategi W-O memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mengurangi bahkan mengeliminasi kelemahan yang ada. Strategi W-T merupakan strategi bertahan dengan meminimalisasi kelemahan dan menghadapi ancaman yang ada (Sumarsono, 2008: 19-20). Adapun matriks strategi untuk Pengembangan Desa Pedagangan dapat dilihat pada Tabel 4.31.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Tabel 4.31 Matriks Strategi SWOT

<p style="text-align: center;">Eksternal</p> <p style="text-align: center;">Internal</p>	<p>Peluang (O) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Pedagangan dilewati jalur utama menuju lokasi pariwisata “Arung Jeram Pekalen” yang merupakan salah satu obyek wisata skala regional yang terkenal di Kabupaten Probolinggo 2. Adanya peningkatan permintaan produk industri terutama pada Hari-hari besar Agama Islam 3. Adanya dukungan pemerintah dalam hal mempromosikan produk industri 4. Adanya program pemerintah untuk pembiayaan pendidikan yang berupa BOS 	<p>Ancaman (T):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya persaingan dengan produk dari daerah lain 2. Debit sumber air baku seperti air sungai dan air tanah pada musim kemarau mengalami penurunan, sehingga tidak dapat melayani kebutuhan air irigasi pertanian 3. Belum ada kebijakan pemerintah dalam upaya penyediaan modal 4. Peran pemerintah hanya sebatas pembentukan program dan pemberian bantuan tanpa memberikan monitoring dan evaluasi terhadap keberlanjutan kebijakan atau program yang telah dilaksanakan
<p>Kekuatan (S):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya usaha promosi produk anyaman bambu 2. Jenis produk anyaman yang dipromosikan beragam 3. Desa Pedagangan memiliki potensi hasil pertanian seperti alpukat, pisang, dan manggis 4. Desa Pedagangan memiliki sungai yang dapat menjadi sumber air baku bagi masyarakat 	<p>Strategi S-O:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas jaringan pemasaran melalui kegiatan ekspor 2. Pengolahan hasil produksi pertanian 3. Peningkatan kerja sama dengan pemerintah untuk mengolah hasil pertanian 4. Peningkatan kualitas hasil pertanian 	<p>Strategi S-T:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan spesialisasi dan diversifikasi produk anyaman bambu 2. Pemanfaatan sungai secara efektif dan efisien 3. Peningkatan peran serta pemerintah dan berbagai <i>stakeholder</i> dalam konservasi sumber daya air
<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya pelatihan tentang manajemen bisnis 2. Penggunaan teknologi masih terbatas dan sederhana 3. Promosi produk masih terbatas melalui distributor 4. Kondisi jalan utama Desa Pedagangan mengalami kerusakan 5. Masyarakat Desa Pedagangan belum berpartisipasi sepenuhnya dalam pengembangan desa 6. Pengetahuan petani yang minim tentang alternatif sistem irigasi 7. Pola pikir masyarakat tentang pendidikan masih belum berkembang 8. Belum ada investor yang melakukan kerja sama dengan pengrajin 9. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah 10. Minimnya biaya yang dialokasikan untuk pendidikan 	<p>Strategi W-O:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pengetahuan pengrajin dalam berwirausaha 2. Pengajuan bantuan kepada pemerintah dalam penyediaan modal 3. Peningkatan penggunaan teknologi untuk memperlancar proses produksi 4. Peningkatan kerja sama dengan lembaga permodalan 5. Peningkatan peran distributor untuk meningkatkan permintaan 6. Peningkatan pelayanan kepada konsumen 7. Perbaikan jalan utama desa untuk mempermudah distribusi pemasaran produk industri 8. Pengoptimalan dana bantuan BOS untuk meminimalisir biaya pendidikan 	<p>Strategi W-T:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengalihkan atau mencari alternatif lokasi pemasaran 2. Pengembangan teknologi alternatif penyediaan air baku, khususnya untuk irigasi 3. Mengefektifkan biaya produksi

4.7 Analisis IFAS (*Internal Factor Analyse Summary*) dan EFAS (*External Factor Analyse Summary*)

Analisis IFAS-EFAS digunakan untuk mengetahui posisi Desa Pedagangan di Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo dalam kuadran IFAS-EFAS sehingga dapat diketahui strategi yang akan digunakan berdasarkan posisi dalam kuadran tersebut. Variabel yang digunakan dalam analisis IFAS-EFAS diperoleh dari analisis SWOT yaitu menggunakan variabel yang telah dikelompokkan sebagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

4.7.1 Penentuan Bobot Variabel

Penilaian dalam kuadran ini dilakukan dengan metode pembobotan pada elemen tiap aspek internal maupun eksternal, kemudian ditentukan ratingnya. Nilai bobot merupakan nilai komponen/beban pada analisis faktor. Rating merupakan hasil dari penilaian terhadap variabel-variabel yang telah diuji. Berdasarkan analisis faktor, terdapat empat komponen faktor yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan. Nilai rating ditentukan berdasarkan penyebab faktor tersebut terhadap ketertinggalan Desa Pedagangan (lihat Lampiran).

Tabel 4.32 Penentuan Nilai Bobot

Variabel	Nilai Faktor	Bobot
Sulitnya mengakses modal	0.769	0.057
Minimnya pelatihan pengembangan industri	0.749	0.056
Penggunaan teknologi yang masih sederhana	0.713	0.053
Minimnya usaha promosi	0.688	0.051
Belum optimalnya peran lembaga pemerintah	0.756	0.056
Minimnya usaha melakukan kerja sama dengan pihak lain	0.721	0.054
Kebijakan pemerintah	0.678	0.050
Kondisi jaringan jalan	0.930	0.069
Tingkat pendidikan masyarakat	0.711	0.053
Ketersediaan sumber air baku	0.868	0.065
Tingkat pendapatan masyarakat	0.686	0.051
Partisipasi masyarakat	0.906	0.067
Jenis komoditi yang ditanam	0.753	0.056
Penguasaan teknologi pertanian	0.678	0.050
Kebiasaan masyarakat dalam bercocok tanam	0.803	0.060
Intensitas menabung	0.665	0.049
Ketersediaan biaya untuk pendidikan	0.616	0.046
Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan	0.764	0.057
Jumlah	13.453	1.000

Tabel 4.33 Penentuan Nilai Bobot Sementara dan Rating Tiap Elemen Variabel IFAS

Elemen-Variabel	Bobot Sementara	Rating
Kekuatan		
Adanya usaha promosi produk anyaman bambu melalui pameran dan jenis produk yang dipromosikan beragam	0.051	2
Jenis produk anyaman yang dipromosikan beragam seperti kopyah/songkok, taplak meja, tempat kue, tempat tisu, dan lain-lain	0.051	3
Desa Pedagangan merupakan salah satu desa penghasil alpukat terbesar di Kecamatan Tiris. Selain itu, Desa Pedagangan juga penghasil pisang dan manggis di Kecamatan Tiris. Adapun hasil hutan yaitu kayu sengon dan bambu.	0.056	2
Desa Pedagangan memiliki sungai yang dapat menjadi sumber air baku bagi masyarakat	0.065	2
Kelemahan		
Belum adanya pelatihan terkait dengan pengembangan industri di Desa Pedagangan baik dalam manajemen bisnis maupun dalam penggunaan teknologi	0.056	3
Penggunaan teknologi masih terbatas dan sederhana	0.053	3
Promosi produk masih terbatas melalui distributor	0.051	2
Kondisi jaringan jalan di Desa Pedagangan mayoritas sebesar 81 % masih berupa tanah. Selain itu, 25 % jalan aspal mengalami kerusakan	0.069	3
Masyarakat Desa Pedagangan belum berpartisipasi sepenuhnya dalam pengembangan desa, khususnya pada proses perencanaan. Hal ini dibuktikan hanya sebanyak 19 % yang sering mengikuti kegiatan desa	0.067	3
Pengetahuan petani yang minim tentang alternatif sistem irigasi, agar dapat mengairi ladang dan menampung kelebihan air di musim penghujan	0.050	3
Pola pikir masyarakat tentang pendidikan masih belum berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 10 % masyarakat tidak melanjutkan sekolah dikarenakan tuntutan bekerja	0.057	3
Belum ada investor yang melakukan kerja sama dengan pengrajin	0.054	3
Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah. Mayoritas masyarakat yaitu sebanyak 61 %, memiliki pendapatan Rp 300.000-600.000/bulan	0.051	3
Mayoritas masyarakat di Desa Pedagangan yaitu sebesar 73 % tidak dapat melanjutkan sekolah dikarenakan minimnya biaya yang dimiliki untuk pendidikan	0.046	3

Tabel 4.34 Penentuan Nilai Bobot Sementara dan Rating Tiap Elemen Variabel EFAS

Elemen-Variabel	Bobot Sementara	Rating
Peluang		
Adanya peluang kegiatan promosi yang dikaitkan dengan kegiatan wisata. Hal ini dikarenakan Desa Pedagangan dilewati oleh jalur menuju lokasi pariwisata “Arung Jeram Pekalen” yang merupakan salah satu obyek wisata skala regional yang terkenal di Kabupaten Probolinggo	0.051	2
Adanya peningkatan permintaan produk industri terutama pada Hari-hari besar Agama Islam	0.051	2
Adanya dukungan pemerintah dalam hal mempromosikan produk anyaman bambu	0.056	3
Adanya program pemerintah untuk membantu pembiayaan pendidikan yaitu berupa BOS	0.046	2
Ancaman		
Adanya persaingan dengan produk dari daerah lain	0.051	3
Debit sumber air baku seperti air sungai dan air tanah pada musim kemarau mengalami penurunan, sehingga tidak dapat melayani kebutuhan air irigasi pertanian	0.065	3
Belum ada kebijakan pemerintah dalam upaya penyediaan modal dan pembangunan aspek non fisik di Desa Pedagangan	0.050	3
Peran pemerintah hanya sebatas pembentukan program dan pemberian bantuan tanpa memberikan monitoring dan evaluasi terhadap keberlanjutan kebijakan atau program yang telah dilaksanakan	0.056	2

4.7.2 Penilaian IFAS (*Internal Factor Analyze Summary*)

IFAS ditujukan untuk menilai bobot dari keseluruhan faktor-faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan Desa Pedagangan di Kecamatan Tiris. Berikut ini dapat dilihat lebih jelas penilaian bobot masing-masing variabel internal pada Tabel 4.35.

Tabel 4.35 IFAS Pengembangan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris

Elemen-Variabel	Bobot sementara	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan				
Adanya usaha promosi produk anyaman bambu melalui pameran	0.051	0.229	2	0.457
Jenis produk anyaman yang dipromosikan beragam seperti kopyah/songkok, taplak meja, tempat kue, tempat tisu, dan lain-lain	0.051	0.229	3	0.686
Desa Pedagangan merupakan salah satu desa penghasil alpukat terbesar di Kecamatan Tiris.Selain itu, Desa	0.056	0.251	2	0.502

Elemen-Variabel	Bobot sementara	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Pedagangan juga penghasil pisang dan manggis di Kecamatan Tiris. Adapun hasil hutan yaitu kayu sengon dan bambu.				
Desa Pedagangan memiliki sungai yang dapat menjadi sumber air baku bagi masyarakat	0.065	0.291	2	0.583
Sub Total	0.223	1.000		2.229
Kelemahan				
Belum adanya pelatihan terkait dengan pengembangan industri di Desa Pedagangan baik dalam manajemen bisnis maupun dalam penggunaan teknologi	0.056	0.101	3	0.303
Penggunaan teknologi masih terbatas dan sederhana	0.053	0.096	3	0.287
Promosi produk masih terbatas melalui distributor	0.051	0.092	2	0.184
Kondisi jaringan jalan di Desa Pedagangan mayoritas sebesar 81 % masih berupa tanah. Selain itu, 25 % jalan aspal mengalami kerusakan	0.069	0.125	3	0.374
Masyarakat Desa Pedagangan belum berpartisipasi sepenuhnya dalam pengembangan desa, khususnya pada proses perencanaan. Hal ini dibuktikan hanya sebanyak 19 % yang sering mengikuti kegiatan desa	0.067	0.121	3	0.363
Pengetahuan petani yang minim tentang alternatif sistem irigasi, agar dapat mengairi ladang dan menampung kelebihan air di musim penghujan	0.050	0.090	3	0.271
Pola pikir masyarakat tentang pendidikan masih belum berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 10 % masyarakat tidak melanjutkan sekolah dikarenakan tuntutan bekerja	0.057	0.103	3	0.309
Belum ada investor yang melakukan kerja sama dengan pengrajin	0.054	0.097	3	0.292
Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah. Mayoritas masyarakat yaitu sebanyak 61 %, memiliki pendapatan Rp 300.000-600.000/bulan	0.051	0.092	3	0.276
Mayoritas masyarakat di Desa Pedagangan yaitu sebesar 73 % tidak dapat melanjutkan sekolah dikarenakan minimnya biaya yang dimiliki untuk pendidikan	0.046	0.083	3	0.249
Sub Total	0.554	1.000		2.908

4.7.3 Penilaian EFAS (*External Factor Analyse Summary*)

EFAS ditujukan untuk menilai bobot dari keseluruhan faktor-faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman dalam pengembangan Desa Pedagangan di Kecamatan Tiris. Berikut ini dapat dilihat lebih jelas penilaian bobot masing-masing variabel internal pada Tabel 4.36.

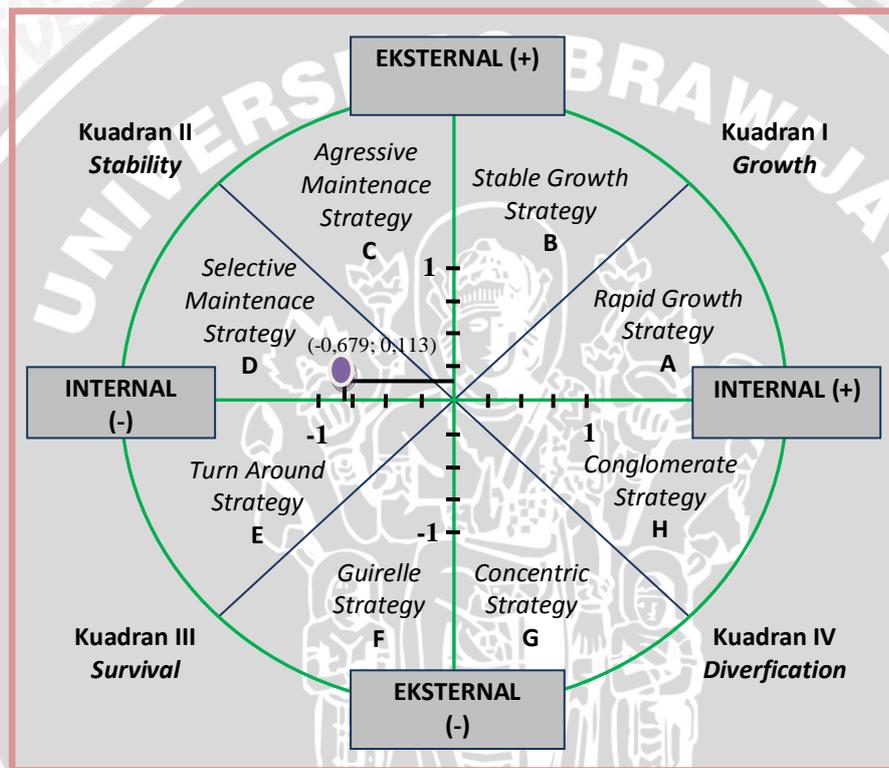
Tabel 4.36 EFAS Pengembangan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris

Elemen-Variabel	Bobot Sementara	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang				
Adanya peluang kegiatan promosi yang dikaitkan dengan kegiatan wisata. Hal ini dikarenakan Desa Pedagangan dilewati oleh jalur menuju lokasi pariwisata "Arung Jeram Pekalen" yang merupakan salah satu obyek wisata skala regional yang terkenal di Kabupaten Probolinggo	0.051	0.250	2	0.500
Adanya peningkatan permintaan produk industri terutama pada Hari-hari besar Agama Islam	0.051	0.250	2	0.500
Adanya dukungan pemerintah dalam hal mempromosikan produk anyaman bambu	0.056	0.275	3	0.824
Adanya program pemerintah untuk membantu pembiayaan pendidikan yaitu berupa BOS	0.046	0.225	2	0.451
Sub Total	0.204	1.000		2.275
Ancaman				
Adanya persaingan dengan produk dari daerah lain	0.051	0.230	3	0.689
Debit sumber air baku seperti air sungai dan air tanah pada musim kemarau mengalami penurunan, sehingga tidak dapat melayani kebutuhan air irigasi pertanian	0.065	0.293	1	0.293
Belum ada kebijakan pemerintah dalam upaya penyediaan modal dan pembangunan aspek non fisik di Desa Pedagangan	0.050	0.225	3	0.676
Peran pemerintah hanya sebatas pembentukan program dan pemberian bantuan tanpa memberikan monitoring dan evaluasi terhadap keberlanjutan kebijakan atau program yang telah dilaksanakan	0.056	0.252	2	0.505
Sub Total	0.222	1.000		2.162

Selanjutnya nilai bobot dan rating dari masing-masing elemen dikalikan dengan besarnya faktor internal yang terdiri dari aspek kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang ada pada setiap unsur sehingga dapat ditentukan besarnya faktor internal (sumbu x) dan faktor eksternal (sumbu y).

$$\begin{aligned} x &= \text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} \\ &= 2.229 - 2.908 \\ &= -0.679 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} y &= \text{Peluang} - \text{Ancaman} \\ &= 2.275 - 2.162 \\ &= 0.113 \end{aligned}$$



Gambar 4.47 Kuadran IFAS-EFAS

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui posisi dalam kuadran IFAS-EFAS untuk strategi pengembangan desa tertinggal di Kecamatan Tiris, khususnya Desa Pedagangan adalah pada kuadran II B yaitu *Selective Maintenance Strategy* dengan koordinat $(-0,679; 0,113)$.

4.8 Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan pada penelitian diperoleh dari hasil analisis SWOT dan IFAS-EFAS. Perhitungan IFAS menghasilkan kelemahan yang lebih besar daripada kekuatan, sedangkan perhitungan EFAS menghasilkan peluang yang lebih besar

daripada ancaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Pedagangan menghadapi peluang yang besar, tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala kelemahan internal. Berdasarkan analisis IFAS-EFAS dapat diketahui bahwa posisi pengembangan Desa Pedagangan berada pada kuadran II B. Strategi pengembangan pada kuadran ini adalah memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mengurangi bahkan mengeliminasi kelemahan yang ada. Namun, pada kuadran II B desa tidak mampu menangkap keseluruhan peluang yang masih tersedia, akibatnya Desa Pedagangan seyogyanya secara sungguh-sungguh membenahi kelemahan yang dimiliki dan dengan sengaja membatasi diri untuk melayani pasar tertentu saja yang selama ini telah dikuasai. Strategi tersebut dinamakan *selective maintenance strategy*. Adapun strategi tersebut meliputi :

1. Pengajuan bantuan kepada pemerintah dalam penyediaan modal
2. Peningkatan kerja sama dengan lembaga permodalan
3. Peningkatan peran distributor untuk meningkatkan permintaan
4. Peningkatan pelayanan kepada konsumen
5. Perbaikan jalan utama desa untuk mempermudah distribusi pemasaran produk industri

4.9 Konsep Pengembangan

Konsep pengembangan disusun berdasarkan strategi pengembangan yang telah ditentukan sebelumnya dalam kuadran IFAS-EFAS. Berdasarkan kuadran SWOT diketahui bahwa posisi Desa Pedagangan berada di kuadran II B yang mempunyai kelemahan dan peluang. Strategi pengembangan yang ditetapkan adalah strategi memilih secara selektif permasalahan yang dianggap penting dan akan diselesaikan terlebih dahulu. Konsep pengembangan Desa Pedagangan yaitu berupa pengembangan ekonomi lokal melalui pengembangan industri anyaman bambu di Desa Pedagangan. Adanya pengembangan industri anyaman bambu ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang berupa rendahnya tingkat pendapatan dan masih belum berkembang industri anyaman bambu. Selain itu, dengan adanya pengembangan industri anyaman bambu di Desa Pedagangan, dapat memperluas lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja terampil dari masyarakat Desa Pedagangan. Oleh karena itu, penyusunan konsep pengembangan dilakukan dengan menguraikan aspek ketertinggalan, faktor penyebab ketertinggalan, strategi pengembangan, dan konsep pengembangan yang dapat menyelesaikan permasalahan ketertinggalan Desa Pedagangan.

Tabel 4.37 Konsep Pengembangan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris

No.	Aspek Ketertinggalan	Faktor Penyebab	Strategi Pengembangan	Konsep Pengembangan
1.	Sarana Industri	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada investor yang melakukan kerja sama dengan pengrajin • Penggunaan teknologi masih terbatas dan sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajuan bantuan kepada pemerintah dalam penyediaan modal • Peningkatan kerja sama dengan lembaga permodalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian bantuan oleh pemerintah kepada pelaku usaha terkait modal dengan cara memberikan kemudahan akses kepada sumber-sumber permodalan, khususnya dengan skema dana hibah bergulir dan kredit mikro, sehingga industri anyaman bambu di Desa Pedagangan dapat lebih berkembang. • Pemanfaatan bantuan modal yang diperoleh untuk meningkatkan penggunaan teknologi • Melakukan kerja sama dengan lembaga seperti koperasi untuk pengembangan industri
2.	Sarana Industri	Promosi produk masih terbatas melalui distributor	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan peran distributor untuk meningkatkan permintaan • Peningkatan pelayanan kepada konsumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian insentif kepada distributor untuk usaha peningkatan permintaan • Pemberian potongan harga kepada konsumen yang membeli produk dalam jumlah besar
3.	Sarana Transportasi	Kondisi jaringan jalan di Desa Pedagangan mayoritas sebesar 81 % masih berupa tanah. Selain itu, 25 % jalan aspal mengalami kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan jalan utama desa untuk meningkatkan aksesibilitas dan mempermudah usaha promosi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan perkerasan jalan utama desa. Adapun perbaikan dilakukan pada jalan aspal yang mengalami kerusakan dan jalan utama desa yang masih memiliki perkerasan tanah. Usaha ini dilakukan untuk memperlancar distribusi pemasaran produk imdustri